

**ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
(STUDI ANALISIS)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tafsir hadits

Oleh:  
**DHITA JULIENA**  
**NIM : 114211019**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2015**

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 21 Mei 2015  
Penulis,



**Dhita Julienna**  
NIM. 110211019

**ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
(STUDI ANALISIS)**



**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tafsir dan Hadits

Oleh :

**DHITA JULIENA**

NIM : 114211019

Semarang, 21 Mei 2015

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

**Drs. H. Adnan, M.Ag**

NIP. 19650515 199303 1003

Pembimbing II

**Moh Masrur, M. Ag**

NIP. 19720809 200003 1002

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : -  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dhita Juliena  
NIM : 114211019  
Jurusan : Ushuluddin/TH  
Judul Skripsi : Etos Kerja dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 21 Mei 2015

Pembimbing I



**Drs. H. Adnan, M. Ag**  
NIP. 19650515 199303 1003

Pembimbing II



**Moh Masrur, M. Ag**  
NIP. 19720809 200003 1002

## PENGESAHAN

Skripsi Saudari **Dhita Juliena** dengan NIM **114211019** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

**11 Juni 2015**

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits.



Ketua Sidang,

**Dr. Muhyar Fanani, M.Ag**  
NIP. 19730314 200112 1001

Pembimbing I

**Drs. H. Adnan, M.Ag**  
NIP. 19650515 199303 1003

Penguji I

**Moh. Nor Ichwan, M.Ag**  
NIP. 19700121 199703/1002

Pembimbing II

**Moh Masrur, M. Ag**  
NIP. 19720809 200003 1002

Penguji II

**Drs. Mochamad Parmudi, M.Si**  
NIP. 19690425 200003 1001

Sekretaris Sidang,

**H. Mokh Sya'roni, M.Ag**  
NIP. 19720515 199603 1002

## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an Surat al-Insyiroh: 6-8.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِ...ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـِ...و	fathah dan wau	Au	a dan u

## c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِ...ا...ي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِ...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـِ...و	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla  
قِيلَ : qīla  
يَقُولُ : yaqūlu

**d. Ta Marbutah**

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/  
Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu
2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/  
Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah
3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al  
Contohnya: رَوْضَةُ الْاَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

**e. Syaddah (*tasydid*)**

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā

**f. Kata Sandang**

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya  
Contohnya: الشِّفَاءُ : asy-syifā'
2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.  
Contohnya : الْقَلَمُ : al-qalamu

**g. Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn  
wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

## UCAPAN TERIMA KASIH

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul “**Etos Kerja dalam Perspektif al-Qur’an (Studi Analisis)**”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. H. M. Mukhsin Jamil. M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Drs. H. Adnan, M.Ag dan Moh. Masrur, M.Ag, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Tsuwaibah, M.Si sebagai Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan ijin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.
6. Untuk kedua orang tuaku Ibu Hj. Sutarni dan Bapak H. Mahmudi terima kasih telah mendo’akan untuk anakmu ini yang terbaik dan untuk adik-adikku (Errizal Machmud Putra, Akifah Salsabila, dan Dina Imro’atul Lathifah) yang tak luput telah mendukung dan mendo’akan selalu. Simbahku Siti Khatijah yang telah mendo’akan dan memberi dukungan.

7. Teman-teman seangkatan jurusan Tafsir Hadits 2011 yang telah mewarnai perkuliahan di kampus tercinta dan terima kasih atas dukungan dan masukannya, teman-teman kos pucuk gang 41 (Puji, Almas, Imro', Lia, Syifa, Mbak Mitha, Mbak Asma', Mbak Fatma, Anisa, Pesek, Azizah, Ikhwana, Yunita) dari berbagai jurusan dan berbagai daerah terima kasih telah menemani di kala sedih dan senang, semoga ilmu kita semua bermanfaat.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa, hanya untaian kata terima kasih yang sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan. Semoga Allah SWT, membalas semua kebaikan dan selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 21 Mei 2015

Penulis

**Dhita Juliena**

114211019

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI .....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
HALAMAN ABSTRAK.....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG ETOS KERJA</b>	
A. Pengertian Etos Kerja secara Umum .....	14
B. Etos Kerja dalam Islam .....	16
C. Urgensi Etos Kerja .....	19
D. Fungsi Etos Kerja .....	21
<b>BAB III : ETOS KERJA DALAM AL-QUR'AN</b>	
A. Ayat-ayat tentang etos kerja.....	24
1. Pentingnya Etos kerja yang tinggi.....	24
2. Pergantian waktu .....	40
B. Karakteristik etos kerja.....	45

BAB IV : ANALISIS AYAT-AYAT ETOS KERJA DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS KERJA ORANG ISLAM	
A. Analisis ayat-ayat etos kerja dalam al-Qur'an .....	53
B. Tujuan etos kerja .....	58
C. Relevansi ayat tentang etos kerja dalam meningkatkan produktivitas kerja orang Islam.....	62
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	67
C. Penutup.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna etos kerja dan ayat-ayat al-Qur'an yang menguraikannya, dan relevansi ayat-ayat tentang etos kerja dalam meningkatkan produktivitas kerja orang Islam.

Dalam Islam, seorang muslim adalah seorang pekerja. Etos kerja muslim adalah sebagai sikap keyakinan yang mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, tetapi suatu manifestasi dari amal sholeh. Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk berupaya menyeimbangkan kesejahteraan antara dunia dan akherat. Seorang muslim yang bekerja karena ibadah kepada Allah, hendaklah ia bersungguh-sungguh tidak melupakan hak Allah dan tidak menyimpang dari peraturan-peraturan yang baik. Dengan bekal agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari diharapkan dapat meningkatkan taraf kesejahteraan yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Etos kerja ditanamkan dalam diri seorang muslim untuk menghadapi kehidupan yang lebih baik dan mengabdikan kepada Allah. Selain itu juga untuk menghadapi era pasar bebas, yang mana umat Islam harus bersaing atau berkompetisi untuk mempertahankan hidup dan memperoleh kelayakan hidup dengan kemampuan dan etos kerja yang tinggi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Metode *maudhu'i* (tematik), untuk menjawab rumusan masalah dengan mengumpulkan ayat-ayat tentang etos kerja. Dengan pendekatan ini penulis langsung memperoleh diskripsi tentang etos kerja dalam al-Qur'an dan ayat-ayat yang menguraikannya, serta relevansinya untuk meningkatkan produktivitas kerja orang Islam.

Hasil penelitian menyatakan bahwasannya ayat-ayat etos kerja dalam al-Qur'an sangatlah banyak, diantaranya mengharuskan manusia untuk bekerja untuk memakmurkan bumi dengan mengelolanya. Tauhid adalah modal utama dalam bekerja, sehingga memiliki sikap etos kerja yang tinggi. Sedangkan relevansi ayat tentang etos kerja dalam meningkatkan produktivitas kerja orang Islam sangat baik (relevan), namun kenyataannya relative jauh dari yang diharapkan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup seluruh manusia di muka bumi ini, seluruh isinya mengandung makna dan kisah-kisah yang sangat bermanfaat untuk pelajaran bagi para pembacanya. Ayat-ayat al-Qur'an juga dapat di jadikan rujukan motivasi untuk menjadi pemberontak terhadap kemiskinan dan kemunafikan, atau menjadikannya sebagai sumber ilham untuk mengubah nasib dan merebut kembali kekhalifahan dalam peradaban manusia.

Pengkajian dan pengetahuan tentang al-Qur'an dan Hadits memiliki nilai penting bagi setiap orang terpelajar, juga bagi semua orang beriman. Secara khusus, arti pentingnya bagi para sarjana yang tertarik terhadap studi manusia dan masyarakat adalah mengingat kitab suci ini secara efektif berperan tidak hanya dalam membentuk masa depan masyarakat Islam, melainkan juga dalam membentuk masa depan umat manusia secara keseluruhan.<sup>1</sup>

Sebagai seorang muslim yang berpegang pada al-Qur'an dan Hadits maka harus bisa mengambil hikmah yang ada pada kedua pedoman umat islam tersebut, agar dimudahkan dalam segala hal dan diridhoi Allah. Sebagaimana firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".(Q.S Adz-Dzaariyat: 56)<sup>2</sup>

Manusia diciptakan hanya untuk mengabdikan kepada Allah, dan mengabdikan itu harus disertai dengan iman, ilmu dan amal. Iman, ilmu dan amal merupakan tiga serangkai yang akan memuliakan martabat manusia.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Murtadha Muthahari, *Memahami Keunikan Al-Qur'an*, Penerjemah Irman Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2003), h.1

<sup>2</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, "*Al-Qur'an dan Terjemahnya*", (Semarang: CV. Alwaah, 1989), h. 862

<sup>3</sup>Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 4-5

Setidaknya orang yang beriman, berilmu maka akan mengamalkan apa yang telah diperolehnya.

Dengan ibadah seseorang berhubungan dengan Allah secara vertikal, menyembah kepada-Nya dengan penuh takut dan cinta sesuai dengan apa yang telah Rasulullah contohkan. Aspek inilah yang memberikan aspek mu'amalah agar berjalan terarah pada jalan yang diridhoi Allah. Lapangan mu'amalah adalah aspek di mana manusia berhubungan secara horizontal antara satu dengan yang lainnya dalam lapangan ekonomi, sosial, kemasyarakatan, dan nilai-nilai dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup yang fana ini. Inilah yang disebut dengan *Hablun minnallah* dan *Hablun minannas*.

Manusia adalah makhluk pekerja. Dengan bekerja manusia akan mampu memenuhi segala kebutuhannya agar tetap bertahan hidup. Karena itu bekerja adalah kehidupan, sebab melalui pekerjaan itulah sesungguhnya hidup manusia bisa lebih berarti. Manusia harus bekerja dan berusaha sebagai manifestasi kesejatian hidupnya demi menggapai kesuksesan dan kebahagiaan hakiki, baik jasmani maupun rohani, dunia dan akhirat. Namun, bekerja tanpa dilandasi semangat untuk mencapai tujuan tentu saja akan sia-sia. Karena itu, sebuah pekerjaan yang berkualitas seharusnya dilandasi dengan niat yang benar dengan disertai semangat yang kuat. Inilah yang biasa disebut dengan istilah "etos kerja".

Kata "etos kerja" sendiri diambil dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti watak dan karakter. *Etos kerja*, dengan demikian adalah "karakter dan sikap, kebiasaan dan kepercayaan yang bersifat khusus tentang seseorang atau sekelompok manusia."<sup>4</sup> Selain itu, istilah etos itu sendiri artinya semangat. Jadi, etos kerja itu berarti semangat kerja.

Manusia diciptakan di dunia ini sebagai makhluk yang paling sempurna bentuknya (*fi ahsani taqwīm*), yang ditugaskan untuk menyembah Allah dan menjauhi larangannya. Manusia merupakan makhluk jasmaniah dan

---

<sup>4</sup>Badri Khaeruman, *Memahami Pesan Al-Qur'an (Kajian Tekstual dan Kontekstual)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h.147

rohaniah yang memiliki sejumlah kebutuhan sandang, pangan, papan, udara dan sebagainya. Guna memenuhi kebutuhan jasmaniah itu manusia bekerja, berusaha, walaupun tujuan itu tidak semata-mata hanya untuk keperluan jasmaniah semata.<sup>5</sup> Setiap manusia pada dasarnya wajib bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Sebagaimana firman Allah:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S At-Taubah : 105)<sup>6</sup>

Manusia di dunia ini mempunyai sejumlah kebutuhan yang bermacam-macam yang dibagi ke dalam tiga tingkatan: Pertama, kebutuhan primer (pokok) seperti kebutuhan makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Kedua, kebutuhan sekunder seperti keperluan terhadap kendaraan, pesawat radio dan sebagainya. Ketiga, kebutuhan mewah seperti manusia memiliki perabot-perabot lux, kendaraan mewah dan sebagainya.<sup>7</sup>

Kebutuhan-kebutuhan itu tidak dengan sendirinya dapat terpenuhi. Manusia harus berusaha memperoleh pemenuhan kebutuhan itu melalui usaha dan bekerja. Bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seseorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah.<sup>8</sup>

Bekerja adalah sebuah citra diri. Dengan bekerja, seseorang dapat membangun kepercayaan dirinya. Seorang yang bekerja tentu akan berbeda dengan seorang yang tidak bekerja sama sekali, atau disebut juga

<sup>5</sup>Faqih, Aunur Rohim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h.116

<sup>6</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit., h. 298

<sup>7</sup>Hamzah Ya'qub, “*Etos Kerja Islami*”, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h.14

<sup>8</sup>Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), h. 2

pengangguran, dalam masalah pencitraan dirinya. Bahkan, dengan bekerja seseorang akan merasa terhormat di hadapan orang lain. Karena, dengan hasil tangannya sendiri, mereka mampu bertahan hidup. Sungguh berbeda jika dibandingkan dengan seorang pengemis yang selalu meminta belas kasih orang lain.<sup>9</sup>

Setiap pekerjaan yang baik, yang dilakukan oleh seorang muslim karena Allah SWT, berarti ia sudah melakukan kegiatan *jihad fi sabilillah*. Sebuah jihad tentu memerlukan motivasi, dan motivasi membutuhkan pandangan hidup yang jelas dalam memandang sesuatu. Itulah yang dimaksud dengan etos, dan etos kerja setiap muslim harus selalu dilandasi al-Qur'an dan Hadits seorang muslim akan menorehkan etos kerjanya dalam kehidupan di dunia dan akhirat.<sup>10</sup>

Manusia tidak bisa lepas dari pekerjaan. Manusia diciptakan oleh Tuhan bukan hanya sebagai hiasan pekerjaan saja, tetapi juga makhluk yang harus bekerja dan berusaha, dengan kemampuan yang telah Tuhan berikan kepada pribadi setiap insan. Bukan hanya sekedar bekerja untuk mengabdikan kepada Allah, namun juga bertujuan untuk mempertahankan hidup agar lebih baik. Maka manusia diharuskan untuk memiliki etos kerja yang tinggi dan usaha, agar bisa merubah kehidupannya menjadi lebih baik.

Tujuan bekerja setiap orang berbeda-beda, tergantung pada niatnya. Sebagian orang tidak menghadirkan rasa religius dalam niat bekerjanya akan berakibat tidak merasa bahagia dalam bekerja, mereka hanya mendapat tujuan dari bekerjanya atau cukup secara jasmani namun tidak bahagia batinnya. Al-Qur'an telah menegaskan bahwasanya yang perlu dicari adalah keutamaan dan keridhaan.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

---

<sup>9</sup>Muwafik Saleh, *Bekerja dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), h. 17-18

<sup>10</sup>Thohir luth, *Antara Perut & Etos Kerja dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 25

Artinya: “Dan diantara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah, dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya”.(Q.S al-Baqarah: 207)<sup>11</sup>

Etos kerja dalam al-Qur’an inilah yang seharusnya bisa diterapkan dalam bekerja sehari-hari manusia. Sebagaimana firman Allah :

وَالرُّجُزَ فَاهْجُرْ

Artinya: “Dan perbuatan dosa tinggalkanlah”,(Q.S al-Muddatstsir: 5)<sup>12</sup>

Ayat diatas mencerminkan salah satu etos kerja Qur’ani yang harus meninggalkan dosa atau perbuatan yang jelek. Seperti, korupsi, berbohong, meninggalkan kewajiban kita sebagai umat Islam (yaitu shalat). Dan masih banyak ayat-ayat al-Qur’an yang lain yang dapat dijadikan sebagai motivasi dalam bekerja.

Kiranya menghadapi pasar bebas, umat Islam harus meningkatkan etos kerja yang dimilikinya, sebab jika hal ini tidak dilakukan oleh umat Islam khususnya di Indonesia, maka umat Islam akan terpinggirkan. Karena era pasar bebas sudah nampak di depan mata. Sebuah era yang mengharuskan setiap orang berkompetensi untuk dapat mempertahankan hidupnya dan memperoleh kelayakan hidup di dunia dengan menggunakan skill dan pengetahuan yang mumpuni sehingga dapat menikmati fasilitas yang memadai.

Selain untuk menghadapi era pasar bebas, namun juga untuk menghadapi fenomena sekarang yang sering terjadi, kadang orang-orang sering ingin diberi shadaqah dari pada harus memberi, hal ini dapat disaksikan ditengah-tengah kota dan pinggiran kota, dimana para gelandangan dan pengemis atau disebut juga gepeng, merupakan pemandangan keseharian kota-kota besar di Indonesia, bahkan pencurian, penganiayaan, penodongan, dan perampokan sering terjadi baik lokal maupun nasional. Salah satu faktor pemicu kejahatan-kejahatan tersebut menurut asumsi penulis adalah faktor ekonomi, hanya untuk memenuhi hasrat perut kenyang dan nafsu untuk kaya,

<sup>11</sup>*Al-Qur’an dan Terjemahnya, op.cit.*, h. 50

<sup>12</sup>*Al-Qur’an dan Terjemahnya, op.cit.*, h.992

manusia rela melakukan kejahatan-kejahatan tersebut. Padahal Islam melarang keras hal itu. Untuk itu penelitian ini sangat menarik untuk penulis susun, dan teliti, sebab di Indonesia mayoritas masyarakatnya pemeluk Islam, maka dengan itu umat Islam diharuskan untuk membangun etos kerja yang tinggi dan membangun dan meningkatkan perekonomian umat yang lebih bagus. Yaitu dengan bekerja keras, sebagaimana dianjurkan dalam al-Qur'an dan Hadits.

Dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **Etos Kerja dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka perumusan masalah yang akan dikaji meliputi:

1. Apa pengertian etos kerja, bagaimana etos kerja dalam Islam?
2. Bagaimana uraian ayat-ayat al-Qur'an tentang etos kerja?
3. Bagaimana relevansi ayat etos kerja dalam meningkatkan produktivitas kerja orang Islam?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian :

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengertian etos kerja secara umum, dan etos kerja dalam Islam.
- b. Untuk mengetahui ayat-ayat al-Qur'an tentang etos kerja.
- c. Untuk mengetahui relevansi ayat-ayat etos kerja dalam meningkatkan produktivitas kerja orang Islam.

2. Manfaat Penelitian :

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Secara akademis, penelitian ini merupakan salah satu sumbangan sederhana bagi pengembangan studi al-Qur'an. Dan untuk kepentingan

studi lanjutan, diharapkan juga berguna sebagai bahan acuan, referensi dan lainnya bagi para penulis lain yang ingin memper dalam pengetahuan mengenai etos kerja.

- b. Diharapkan dapat menambah wawasan tentang etos kerja dalam perspektif al-Qur'an.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan dalam ranah studi keislaman pada umumnya dan studi al-Qur'an pada khususnya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini bukanlah penelitian pertama kali mengenai Etos Kerja. Penulis telah membaca beberapa referensi semisal buku, skripsi, ataupun yang lainnya tentang tema yang hampir sama dengan penelitian yang penulis buat sekarang.

Dalam tinjauan pustaka ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul skripsi penulis, sebagai berikut:

1. Skripsi Ahmad Sahli (1198030) dengan judul: "*Pengaruh Shalat Dluha Terhadap Etos Kerja Pegawai Iain Walisongo Semarang (Tinjauan Bimbingan Dan Konseling)*". Hasil penelitian ini bahwa Pelaksanaan sholat *dluha* pegawai IAIN Walisongo, ada yang aktif dan ada yang tidak aktif melaksanakan sholat *dluha*. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang disebarkan oleh peneliti kepada pegawai IAIN Walisongo (responden) 13 dengan hasil rata-rata aktif 50 % sedangkan yang cukup aktif 10 % dan yang tidak aktif tentu adalah 40 %.

Berdasarkan hasil penelitian dari sejumlah informasi atau dari hasil angket yang disebarkan kepada para pegawai IAIN Walisongo ternyata pelaksanaan sholat *dluha* pegawai IAIN Walisongo baik. Kemudian, dari analisis data yang dilaksanakan, ternyata pelaksanaan sholat *dluha*

pegawai IAIN Walisongo berpengaruh terhadap etos kerja pegawai IAIN Walisongo.<sup>13</sup>

2. Skripsi Sokhi Thobroni (1104008) yang berjudul: *“Hubungan Intensitas Mengikuti Kegiatan Pembinaan Agama Islam Dengan Etos Kerja Pegawai Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo”*. Hasil penelitian ini bahwa kegiatan pembinaan agama Islam ada korelasi yang positif dan signifikan dengan etos kerja pegawai Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang sebesar 25,5%. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis product moment yang bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan intensitas mengikuti kegiatan pembinaan agama Islam dengan etos kerja pegawai.<sup>14</sup>
3. Skripsi Arifah Kurniawati (063311036) yang berjudul: *“Pengaruh Tunjangan Kesejahteraan Terhadap Etos Kerja Guru di MTS NU 02 Al-Ma’arif Boja Kendal Tahun Pelajaran 2011-2012”*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pengumpulan datanya yaitu dengan angket, dan hasilnya tunjangan kesejahteraan guru di MTS NU 02 Al-Ma’arif Boja mempengaruhi etos kerja guru.<sup>15</sup>
4. Buku yang berjudul kajian tematik al-Qur’an tentang kemasyarakatan dengan tema etos kerja dalam perspektif al-Qur’an, oleh H. Abuddin Nata. Didalamnya mengulas tentang pengertian etos kerja dalam al-Qur’an, dan bentuk-bentuk etos kerja dalam al-Qur’an. Dijelaskan juga didalamnya bahwa al-Qur’an meminta kepada manusia agar mengerahkan segala

---

<sup>13</sup>Ahmad Sahli, *“Pengaruh Shalat Dluha Terhadap Etos Kerja Pegawai IAIN Walisongo Semarang (Tinjauan Bimbingan dan Konseling Islam)”*, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2004)

<sup>14</sup>Sokhi Tobroni, *“Hubungan Intensitas Mengikuti Kegiatan Pembinaan Agama Islam dengan Etos Kerja Pegawai Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang”*, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010)

<sup>15</sup>Arifah Kurniawati, *“Pengaruh Tunjangan Kesejahteraan Terhadap Etos Kerja Guru di MTS NU 02 Al Ma’arif Boja Kendal Tahun Pelajaran 2011-2012”*, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011)

dayanya secara total dengan penuh semangat, pantang menyerah atau putus asa.<sup>16</sup>

Dengan demikian, jelaslah bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini merupakan penelitian yang memfokuskan pada etos kerja dalam perspektif al-Qur'an (studi analisis). Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang berbeda, kebanyakan skripsi-skripsi sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif.

### E. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan Metodologi dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.<sup>17</sup>

Metodologi penelitian dapat diartikan sebagai usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan guna menjawab permasalahan yang hendak diteliti.<sup>18</sup> Untuk memperoleh kesimpulan dan analisis yang tepat serta mencapai hasil yang diharapkan, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka) yaitu memperoleh data dengan penulis mengadakan penelitian kepustakaan.

Dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

#### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah

---

<sup>16</sup>Abuddin Nata, "*Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Kemasyarakatan*", (Bandung: Angkasa, 2008), h. 52

<sup>17</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 3.

<sup>18</sup>Sukardi, "*Metodologi Penelitian Pendidikan dan Kompetensi dan Praktiknya*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 19

bahan penelitian,<sup>19</sup> yaitu dengan mengumpulkan teori-teori dalam kitab-kitab, pendapat para ahli dan karangan ilmiah lainnya yang ada relevansinya dengan pembahasan dan karya skripsi ini.

Penelitian bersifat kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

## 2. Sumber Data

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari data-data sumber primer, yaitu sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut.<sup>20</sup> Adapun sumber primer penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an tentang etos kerja, untuk memudahkan pelacakan ayat-ayat al-Qur'an yang diperlukan dalam membahas topik-topik tertentu, maka dibantu dengan *al-Mu'jam al-Muhfaros li alfaz al-Qur'an al-Karim* susunan Muhammad Fuad Abdul Baqi sebagai pegangan.<sup>21</sup>

Selain dengan kitab *mu'jam mufahras* al-Qur'an peneliti juga menggunakan beberapa kitab-kitab tafsir, diantaranya yaitu tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, tafsir *al-Maraghiy* karya Mustafa al-Maraghiy, tafsir *Fi Zilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb, dan tafsir *al-Qur'anul Azim* karya Ibnu Katsir, dan tafsir *al-Azhar* karya Hamka.

- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data tersebut.<sup>22</sup> Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji.

---

<sup>19</sup>Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3.

<sup>20</sup>Tatang M. Amrin, "*Menyusun Rencana Penelitian*", Cet. III, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 133.

<sup>21</sup>Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *Mu'jam Mufahras li al-Fazil Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981)

<sup>22</sup>*Ibid*, h. 133.

Adapun data-data tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, artikel, majalah maupun media lain yang mendukung. Dalam proposal penelitian ini sumber sekondernya adalah tafsir, hadits dan buku-buku kependidikan yang menunjang.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penelitian di atas, penulis menggunakan atau melalui studi kepustakaan (*library research*), maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Yaitu cara mencari data atau informasi dari kitab-kitab, buku-buku, dan catatan-catatan lain.<sup>23</sup>

Dengan mengamati buku-buku yang menjadi sumber. Dalam penelitian ini dilakukan pengkajian buku-buku tentang etos kerja, tafsir dan buku-buku yang menunjang.

Dalam mengumpulkan data penelitian ini, penulis juga menggunakan metode *maudhu'i (tematik)*, yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.<sup>24</sup>

### 4. Metode Analisis Data

Untuk sampai pada proses akhir penelitian, maka penulis menggunakan metode analisa data untuk menjawab persoalan yang akan muncul disekitar penelitian ini.

---

<sup>23</sup>Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 160

<sup>24</sup>Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia al-Qur'an*, (Semarang: Lubuk Raya, 2001), h. 266

a. Metode Tafsir Tematik

Penelitian ini berupaya mengkaji wawasan al-Qur'an tentang etos kerja dalam perspektif al-Qur'an maka penulis memilih metode tematik (*Maudhu'i*) yaitu suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara, yaitu: Menentukan topik atau tema yang akan dibahas. Menghimpun ayat-ayat menyangkut topik yang akan dibahas. Menyusun kerangka tema yang sesuai. Memahami korelasi (*munasabah*) antar ayat. Memperhatikan *asbabun nuzulnya* untuk memahami konteks ayat. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits dan pendapat para ulama'. Membuat sistematika kajian dalam kerangka yang sistematis dan lengkap dengan out lin-nya yang mencakup semua segi dari tema kajian. Menganalisis ayat-ayat secara utuh dan komprehensif dengan jalan mengkompromikan antara yang 'am dan khas, *mutlaq* dan *muqayyad*, dan lain sebagainya. Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas.<sup>25</sup>

b. Deskriptif

Deskriptif yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya dengan menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.<sup>26</sup>

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun:

---

<sup>25</sup>*Ibid*, h. 268

<sup>26</sup>Lexy J. Moeleong, *op.cit.*, h. 6

Bab satu pendahuluan, dalam bab ini meliputi pendahuluan yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan skripsi, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, pada bab kedua ini berisikan tentang Gambaran umum tentang etos kerja, yaitu pengertian etos kerja secara umum, etos kerja dalam Islam, urgensi etos kerja dan fungsi etos kerja.

Bab ketiga merupakan Etos Kerja dalam perspektif al-Qur'an, berisi ayat-ayat yang berkaitan dengan etos kerja dan penafsiran dari berbagai Ulama' Tafsir, karakteristik etos kerja menurut Al-Quran.

Bab keempat merupakan Analisis etos kerja dalam al-Qur'an, tujuan etos kerja, dan relevansi ayat etos kerja dalam meningkatkan produktivitas kerja orang Islam.

Bab lima penutup, dalam bab ini berisi uraian tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG ETOS KERJA

#### A. Pengertian Etos Kerja

Secara *etimologis*, kata etos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti: sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu.<sup>1</sup> Menurut John M Echols dan Hassan Shadily *ethos* adalah “jiwa khas suatu bangsa”,<sup>2</sup> di mana sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang meyakinkannya. Dari kata etos ini, dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk (moral).<sup>3</sup>

Hal ini berarti, etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan ini lalu terungkap dalam perilaku berpola yang terus berulang sebagai sebuah kebiasaan.<sup>4</sup> Menurut H. Toto Tasmara, etos adalah sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai kerja. Dari kata etos, maka lahirlah apa yang disebut dengan “*ethic*” yaitu pedoman, moral dan perilaku atau dikenal pula dengan istilah etiket yang artinya cara bersopan santun.<sup>5</sup>

Sedangkan secara terminologi kata etos diartikan sebagai suatu aturan umum, cara hidup, tatanan dari perilaku atau sebagai jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku yang berupaya untuk mencapai kualitas yang sempurna mungkin.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup>Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 15

<sup>2</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), cet. ke XXVI, h. 219

<sup>3</sup>Toto Tasmara, *op.cit.*, h. 15

<sup>4</sup>Sonny Keraf, *Etika Bisnis; Tuntutan dan Relevansinya* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), cet. ke XIV, h. 14

<sup>5</sup>Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), Cet II, h. 25

<sup>6</sup>Clifford, “*Kebudayaan dan Agama*”, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 50

Kata kerja dalam KBBI artinya adalah kegiatan melakukan sesuatu.<sup>7</sup> Kerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang, baik sendiri atau bersama orang lain, untuk memproduksi suatu komoditi atau memberikan jasa.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Toto Tasmara, kerja adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikir, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairul ummah*).<sup>9</sup>

Makna kerja dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memenuhi kebutuhannya, baik di dunia maupun akhirat. Bekerja bukanlah sekedar untuk memperoleh penghasilan, namun bekerja yang lebih hakiki merupakan perintah Tuhan untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesamanya. Melalui bekerja, dapat diperoleh beribu pengalaman, dorongan bekerja, bahwa hari ini harus lebih baik dari kemarin, dituntut kerja keras, kreatif, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Apabila etos dihubungkan dengan kerja, maka maknanya menjadi lebih khas. Etos kerja adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata dengan arti yang menyatu. Dua makna khas itu adalah semangat kerja, dan keyakinan seseorang atau kelompok. Selain itu juga sering diartikan sebagai setiap kegiatan manusia yang dengan sengaja diarahkan pada suatu tujuan tertentu. Tujuan itu adalah kekayaan manusia sendiri, entah itu jasmani maupun rohani atau pertahanan terhadap kekayaan yang telah diperoleh.

Menurut Jansen H. Sinamo, etos kerja professional adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja integral.<sup>10</sup> Etos kerja pada mulanya dari paradigma, tetapi kemudian dianggap sebagai

---

<sup>7</sup>Drs. Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), cet. ke VIII, h. 242

<sup>8</sup>Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 51

<sup>9</sup>Toto Tasmara, *op. cit.* h. 25

<sup>10</sup>Jansen H. Sinamo, "8 Etos Kerja Profesional", (Jakarta: PT. Malta Printindo, 2008), h.

sebuah keyakinan. Sebagai paradigma, nilai-nilai kerja tertentu diterima sebagai nilai yang baik dan benar oleh seseorang atau kelompok. Artinya, seseorang dapat diterima atau dihargai di kelompoknya apabila menunjukkan perilaku sesuai norma yang disepakati bersama.

Dengan kata lain, etos kerja dapat juga berupa gerakan penilaian dan mempunyai gerak evaluatif pada tiap-tiap individu dan kelompok. Dengan evaluasi tersebut akan tercipta gerak grafik menanjak dan meningkat dalam waktu-waktu berikutnya. Ia juga bermakna cermin atau bahan pertimbangan yang dapat dijadikan pegangan bagi seseorang untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil kemudian. Ringkasnya, etos kerja adalah *double standar of life* yaitu sebagai daya dorong di satu sisi, dan daya nilai pada setiap individu atau kelompok pada sisi lain.

## **B. Etos Kerja dalam Islam**

Manusia adalah makhluk pekerja. Dengan bekerja manusia akan mampu memenuhi segala kebutuhannya agar tetap bertahan. Karena itu, bekerja adalah kehidupan. Sebab melalui pekerjaan itulah, sesungguhnya hidup manusia bisa lebih berarti. Manusia harus bekerja dan berusaha sebagai manifestasi kesejatan hidupnya demi menggapai kesuksesan dan kebahagiaan hakiki, baik jasmaniah maupun rohaniah, dunia dan akhirat. Namun bekerja tanpa dilandasi dengan semangat untuk mencapai tujuan tentu saja akan sia-sia atau tidak bernilai. Inilah yang biasa dikenal dengan istilah “etos kerja”.<sup>11</sup>

Menurut Izzuddin Al-Khatib At-Tamimi memberikan batasan tentang etika kerja dalam Islam adalah bekerja dengan jujur dan tanggung jawab, dapat dipercaya, selalu menepati janji, toleransi terhadap sesama, selalu menjaga mulut dari rasa iri dengki terhadap orang lain dan menghindari dari suka menfitnah.<sup>12</sup> Dengan demikian maka jelaslah bahwa etika kerja menurut Islam adalah bekerja yang selalu memperhatikan lingkungan, tidak

---

<sup>11</sup>Toto Tasmara, *op.cit.*, h. 28

<sup>12</sup>Izzuddin Al-Khatib At-Tamimi, “*Nilai Kerja dalam Islam*”, (Jakarta: CV. Pustaka Mantiq, 1992), h. 79

menghalalkan segala cara, sedangkan di dalam perolehan hasil usaha perlu memperhatikan unsur-unsur yang ada dalam sistem ekonomi Islam.

Menurut Dr. Musa Asy'ari, etos kerja yang Islami sejatinya rajutan nilai-nilai kekhalifahan dan kehambaan yang membentuk kepribadian muslim. Nilai-nilai kekhalifahan bermuatan kreatif, produktif, inovatif, berdasarkan pengetahuan konseptual, sedangkan nilai-nilai kehambaan bermuatan moral, taat dan patuh pada hukum agama dan masyarakat.<sup>13</sup>

Etos kerja merupakan hal yang berkaitan dengan nilai kejiwaan seseorang, hendaknya setiap pribadi muslim harus mengisinya dengan kebiasaan-kebiasaan positif, dan menghasilkan pekerjaan yang terbaik, sehingga nilai-nilai islam yang diyakininya dapat diwujudkan. Etos juga menunjukkan sikap dan harapan seseorang (*raja* ').<sup>14</sup> Secara hakiki, bekerja bagi seorang muslim adalah ibadah, bukti pengabdian dan rasa syukurnya untuk mengolah dan memenuhi panggilan Ilahi agar mampu menjadi yang terbaik karena mereka sadar bahwa bumi diciptakan sebagai ujian bagi mereka yang memiliki etos yang terbaik. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.” (Q.S al-kahfi: 7)<sup>15</sup>

Ayat ini juga mengetuk hati pribadi setiap muslim untuk mengaktualisasikan etos kerja dalam bentuk mengerjakan segala sesuatu dengan kualitas yang tinggi.

Sebagai agama yang bertujuan mengantarkan hidup manusia kepada kesejahteraan dunia dan akhirat, lahir dan batin, Islam telah membentangkan dan merentangkan pola hidup yang ideal dan praktis. Pola hidup Islami

---

<sup>13</sup>Musa Asy'ari, Islam, *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Jakarta: Penerbit Lesfi, 1997), h. 52

<sup>14</sup>Toto Tasmara, *op. cit.*, h. 17

<sup>15</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 444

tersebut dengan jelas dalam Al-Qur'an dan terurai dengan sempurna dalam sunnah Rasulullah s.a.w.<sup>16</sup>

Islam membuka pintu kerja setiap muslim agar ia dapat memilih amal yang sesuai dengan kemampuannya, pengalaman, dan pilihannya. Islam tidak membatasi suatu pekerjaan secara khusus kepada seseorang, kecuali demi pertimbangan kemaslahatan masyarakat. Islam tidak akan menutup peluang kerja bagi seseorang, kecuali bila pekerjaan itu akan merusak dirinya atau masyarakat secara fisik atau pun mental. Setiap pekerjaan yang merusak diharamkan oleh Allah.<sup>17</sup>

Dengan demikian, seorang muslim dituntut untuk senantiasa meningkatkan kualitas hidup sehingga eksistensinya bermakna dan bermanfaat di hadapan Allah SWT, yang pada akhirnya mencapai derajat *Al-hayat Al-thoyyibah* (hidup yang diliputi kebaikan). Untuk mencapai derajat tersebut maka setiap muslim diwajibkan beribadah, bekerja, berkarya berinovasi atau dengan kata lain beramal saleh. Sebab esensi hidup itu sendiri adalah bergerak kehendak untuk mencipta, dorongan untuk memberi yang terbaik serta semangat untuk menjawab tantangan zaman.

Islam menghendaki setiap individu hidup ditengah masyarakat secara layak sebagai manusia, setidaknya dapat memenuhi kebutuhan pokok berupa sandang pangan, memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya, atau membina rumah tangga dengan bekal yang cukup. Untuk mewujudkan hal itu, Islam mengajarkan setiap orang untuk bekerja dan berusaha, menyebar di muka bumi untuk memakmurkannya, dan memanfaatkan rezeki. Rasulullah bersabda:

عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمُقَدَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعْمًا خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Artinya: “Dari Khalid ibn Ma’dan dari Mikdam RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: tidak seorang pun memakan satu makanan yang lebih baik dari apa yang ia makan dari hasil kerja tangannya dan

<sup>16</sup>Hamzah Ya’qub, “*Etos Kerja Islami*”, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h. 6

<sup>17</sup>Yusuf Qardhawi, *Op.cit*, h. 51

sesungguhnya Nabi Daud itu makan dari hasil kerja tangannya”. (H. R Bukhari)<sup>18</sup>

Hadits di atas menganjurkan seseorang untuk bekerja, dan meninggalkan tempat tinggalnya pada pagi hari untuk mencari nafkah, bukan sebaliknya yang hanya pasrah, berpangku tangan, bermalas-malasan di tempat tinggalnya dengan hanya mengharapkan pemberian orang lain. Hal ini dicontohkan oleh para sahabat Rasulullah saw yang berdagang lewat jalan darat dan laut dengan gigih dan ulet. Maka bekerja dan berusaha sesuai dengan kemampuan dan keahliannya masing-masing. Kerja jika dijalankan sesuai ajaran Islam, ia merupakan salah satu bentuk jihad yang tidak dapat dipisahkan dari signifikansi religius dan spiritual yang tercakup didalamnya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa etos kerja Islam adalah karakter atau kebiasaan manusia dalam bekerja yang bersumber pada keyakinan atau aqidah Islam dan didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Manusia bekerja bukan hanya motif mencari kehidupan dunia tetapi bekerja merupakan perintah dari agama Islam. Etos kerja dilakukan dengan dasar iman, dan hanya mengharap rida-Nya.

### C. Urgensi Etos Kerja

Urgensi etos kerja bukanlah hanya untuk sekedar memenuhi naluri, yakni hidup untuk kepentingan perut. Islam memberikan pengarahan bahwasanya manusia di ciptakan di dunia ini hanya untuk menyembah Allah dan mencari keridhaan-Nya. Semua usaha dan aktivitas seorang muslim, baik duniawiyah atau ukhrowiyah pada hakikatnya bertujuan satu, yaitu mencari keridhaan Allah. Sebagaimana firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.(Q.S Adz-Dzaariyat: 56)<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Zainuddin Hamidy, et. all., “*Terjemah Hadist Shahih Bukhari*”, (Jakarta: Widjaya, 1996), Jilid II, h. 129.

<sup>19</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahnya*”, *op. cit.*, h.862

Perintah untuk bekerja, berkarya, dan mencari rezeki yang halal dinyatakan dalam berbagai redaksi ayat al-Qur'an dan hadits Nabi. Firman Allah:

قُلْ يَا قَوْمِ اَعْمَلُوا عَلَيَّ مَكَاتِبِكُمْ اِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

Artinya: “katakanlah: “Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui”. (Q.S az-Zumar: 39)<sup>20</sup>

Ayat ini adalah perintah (amar) dan karenanya mempunyai nilai hukum “wajib” untuk dilaksanakan. Siapapun mereka yang secara pasif berdiam diri tidak mau berusaha untuk bekerja, maka dia telah menghujat perintah Allah, dan sadar atau tidak kenistaan bagi dirinya.<sup>21</sup>

Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang mendorong manusia supaya senantiasa bekerja keras, rajin, dan tekun. Contohnya surat al-'Ashr, dalam surat ini Allah telah gamblang menegaskan bahwa manusia itu akan tetap dalam kerugian selama mereka tidak mau beriman dan bekerja dengan baik (beramal saleh). Kalau kita periksa ayat demi ayat dalam al-Qur'an niscaya kita akan menemukan kata “amal saleh”, selalu berdampingan dengan kata “iman”. Ini menunjukkan kepada kita bahwa kebahagiaan manusia tak cukup hanya mengandalkan iman tanpa kerja, tapi iman harus sekaligus diikuti oleh perbuatan nyata. Atau dengan ungkapan lain, dan iman saja tanpa kerja, ibarat sebatang pohon yang rindang tanpa buah, jadi amal adalah buah dari iman.<sup>22</sup>

Islam menghendaki setiap individu hidup di tengah masyarakat secara layak sebagai manusia, paling tidak ia dapat memenuhi kebutuhan pokok berupa sandang, pangan, memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya, atau membina rumah tangga dengan bekal yang cukup. Artinya, bagi setiap orang harus tersedia tingkat kehidupan yang sesuai dengan kondisinya, sehingga ia mampu melaksanakan berbagai kewajiban yang diperintahkan

<sup>20</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya, op. cit.*, h.751

<sup>21</sup> Toto Tasmara, *op. cit.*, h. 6

<sup>22</sup> Nashruddin Baidan, “*Tafsir Maudhu'i, Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 107-108

Allah dan tugas-tugas lainnya. Untuk mewujudkan hal itu al-Qur'an mengajarkan bahwasanya setiap orang dituntut untuk bekerja dan berusaha, menyebar di muka bumi, dan memanfaatkan rezeki dengan mensyukurinya.

Kerja atau berusaha adalah senjata utama untuk memerangi kemiskinan dan juga merupakan faktor utama untuk memperoleh penghasilan dan unsur penting untuk memakmurkan bumi dengan kedudukannya sebagai khalifah sebagaimana yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an.

#### **D. Fungsi Etos Kerja**

Secara umum, etos kerja berfungsi sebagai alat penggerak tetap perbuatan dan kegiatan individu. Di antara fungsi etos kerja adalah:

1. Pendorong timbulnya perbuatan.
2. Penggairah dalam aktivitas.
3. Penggerak, seperti mesin bagi mobil, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu perbuatan.<sup>23</sup>

Melihat hal ini, maka sesungguhnya fungsi etos kerja bagi seorang yang bekerja sama seperti nafsu bagi diri seseorang. Nafsu oleh sementara ahli dimaknai sebagai potensi rohaniah yang berfungsi mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dengan demikian, perbuatan apapun yang dilakukan seseorang, baik terpuji maupun tercela adalah dorongan oleh nafsu, sehingga posisi nafsu dalam hal ini sebagaimana etos adalah netral. Sementara etos maupun nafsu akan sangat dipengaruhi oleh motivasi.

Karena itu, bekerja seharusnya bukan sekedar aktivitas untuk menghasilkan sesuatu, akan tetapi bekerja harus diyakini sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Atau dengan kata lain, bekerja adalah ibadah. Sehingga jika seseorang berniat ibadah dalam bekerja, maka seharusnya ia juga menyadari bahwa etos kerja yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan hasil atau keuntungan yang besar.

---

<sup>23</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 129

Suatu pekerjaan tanpa adanya etos sama saja seperti hidup tanpa daya atau semangat hidup, dengan adanya etos, pekerjaan akan lebih bermanfaat dan berkualitas hasilnya, karena didasari akan rasa suka pada pekerjaan tersebut. Dari sebuah etos yang ada dalam diri seseorang maka akan muncul suatu pekerjaan yang sangat memuaskan hasilnya, dan bisa memberikan lapangan pekerjaan buat orang lain. Namun jika sebuah etos itu dimiliki seseorang tanpa adanya rasa iman maka sama saja hasilnya tidak akan memuaskannya, jadi seseorang yang bekerja harus mempunyai etos yang tinggi dan beriman hanya kepada Allah pengabdian itu ditujukan.

Etos kerja yang tinggi dan sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah atau sesuai dengan ajaran Islam tidak akan hanya memuaskan diri sendiri saja, namun bisa bermanfaat dan barokah. Dengan etos kerja islami seseorang akan memiliki sikap jujur, tawadhu', dan ikhlas melakukan apa pun, untuk masyarakat disekelilingnya. Etos disini tidak hanya berfungsi sebagai motivasi atau penggerak saja namun bisa dijadikan acuan atau landasan dalam melakukan pekerjaan.

Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur (benar).” (QS. At-Taubah: 119)<sup>24</sup>

Perintah Allah dalam ayat di atas, agar manusia bertakwa dan bersama orang-orang jujur. Kata jujur disini bisa diartikan, bahwa Allah menginginkan agar semua manusia berlaku jujur dalam segala sendi kehidupan dalam berbicara, bersikap, bekerja dan lain sebagainya. Apalagi seseorang yang memiliki etos kerja maka ia akan melakukan pekerjaan sesuai dengan peraturan yang ada, tidak akan bersikap bohong atau sombong, karena ia takut akan adanya Allah sang maha pencipta.

Dengan demikian, etos kerja akan membentuk seorang pribadi muslim yang kuat, kreatif, inovatif namun tetap bersikap tawadhu', patuh, dan taat,

---

<sup>24</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahnya, op. cit., h. 301*

sehingga ia senantiasa memelihara dirinya dari perilaku-perilaku atau pekerjaan-pekerjaan yang bisa menjatuhkan harkat martabatnya sendiri. Ia juga menjauhkan dirinya dari hal-hal yang diharamkan Allah dengan kemuliaan dan lapang dada.

### BAB III

## ETOS KERJA DALAM PRESPEKTIF AL-QUR'AN

#### A. Ayat-ayat tentang Etos Kerja

Dalam al-Qur'an tidak ada sama sekali ayat atau surah yang membahas secara spesifik tentang etos kerja, demikian ini bukan karena istilah etos kerja merupakan hal baru. Al-Qur'an adalah kitab hidayah sehingga wajar jika istilah ini tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Namun, sebagai kitab suci terakhir yang berfungsi sebagai petunjuk, al-Qur'an pasti memuat ayat-ayat yang memberi isyarat tentang konsep-konsep moral yang berkaitan dengan upaya peningkatan etos kerja.<sup>1</sup>

Untuk memudahkan dalam pencarian, penulis mencari ayat-ayat tersebut dengan klasifikasi dari beberapa kata-kata diantaranya yaitu: *عمل* yang bermakna kerja (Q.S at-Taubah:105). *إِنْتَشَارَ* yang bermakna bertebaran (Q.S al-Jumu'ah: 10). *فَامشُوا فِي مَنَاجِبِهَا* yang bermakna maka berjalanlah kamu pada segala penjuru (Q.S al-Mulk: 15). *مَعَاشًا* yang bermakna penghidupan (Q.S an-Naba': 11). *فَانصَبْ* yang bermakna maka kerja keraslah kamu (Q.S al-Insiyiroh: 6).

#### 1. Pentingnya Etos Kerja yang Tinggi

##### a. Surat ar-Ra'du: 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بَأَنفُسِهِمْ وَإِذْ أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S ar-Ra'du: 11)

Dalam tafsirnya al Maraghi memberikan penjelasan bahwa Allah tidak akan mengubah sesuatu, apa yang ada pada suatu kaum, berupa

---

<sup>1</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Kerja dan Ketenagakerjaan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), h. 126

nikmat dan kesehatan, lalu mencabutnya dari mereka sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, seperti kezaliman sebagian mereka terhadap sebagian yang lain dan kejahatan yang menggerogoti tatanan masyarakat serta menghancurkan umat. Seperti bibit penyakit yang menghancurkan individu.<sup>2</sup>

Dalam tafsirnya Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya Allah menjadikan para *mu'qqibat* (malaikat) untuk melakukan tugasnya dalam memelihara manusia, Allah juga tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, yakni kondisi kejiwaan/sisi dalam mereka, seperti mengubah kesyukuran menjadi kekufuran, ketaatan menjadi kedurhakaan, iman menjadi penyekutuan Allah, dan ketika itu Allah akan mengubah *ni'mat* (nikmat) menjadi *niqmat* (bencana), hidayah menjadi kesesatan, kebahagiaan menjadi kesengsaraan, dan seterusnya.<sup>3</sup>

Dapat disimpulkan bahwasanya dalam ayat tersebut memiliki beberapa makna, yakni: *pertama*, ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial bukan perubahan individu. *Kedua*, kata *qaum* juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku untuk kaum muslimin atau satu suku, ras dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan dan di mana pun mereka berada. *Ketiga*, dimaknai dengan dua pelaku perubahan, yakni pelaku pertama Allah dan pelaku kedua adalah manusia. *Keempat*, perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut sisi dalam mereka.<sup>4</sup>

Dalam ayat ini Allah memberitahukan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sampai perubahan itu ada pada diri mereka sendiri, atau pembaharuan dari salah seorang diantara mereka dengan

---

<sup>2</sup>Ahmad Musthofa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1994), Juz 13, Cet ke II, h. 143

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 6, h. 231.

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 232-233

sebab. Contohnya, sebagaimana Allah merubah keadaan pasukan Uhud yang akhirnya menang setelah pasukan panah memperbaiki kesalahan mereka sendiri, artinya Allah tidak akan menimpakan azab pada seseorang sehingga dia berbuat dosa. Akan tetapi, suatu musibah dapat diturunkan kepada seseorang atau suatu kaum lantaran perbuatan dosa orang lain.<sup>5</sup>

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nikmat dan kesehatan yang telah diberikan kepada suatu kaum, kecuali kaum tersebut mengubah keadaan dirinya dari yang baik diganti dengan yang buruk dan satu sama lain dari mereka saling menganiaya. Jika mereka telah meninggalkan kebajikan dari amalan shaleh yang diridhai Allah dan Rasul-Nya, maka keadaan mereka pun diubah dari keadaan mereka menjadi terjajah.<sup>6</sup>

b. Surat at-Taubah: 105.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ  
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S At-Taubah : 105)”<sup>7</sup>

Menurut pendapat Hamka, ayat ke-105 dari Surat at-Taubah dihubungkan dengan surat al-Isra’ ayat 84: “Katakanlah: *tiap-tiap orang beramal menurut bakatnya tetapi tuhan engkau lebih mengetahui siapakah yang lebih mendapat petunjuk dalam perjalanan*”. Setelah dihubungkan dengan ayat tersebut, dapat diketahui bahwa Allah menyuruh manusia untuk bekerja menurut bakat dan bawaan, yaitu manusia diperintahkan untuk bekerja sesuai tenaga dan kemampuannya.

<sup>5</sup>Syaikh Imam al-Qurthubi, “*Tafsir al-Qurthubi*”, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid. 13, h. 688

<sup>6</sup>Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), Jilid. 3, h. 2075

<sup>7</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, (Semarang: CV. Alwaah, 1989), h. 298

Artinya manusia tidak perlu mengerjakan pekerjaan yang bukan pekerjaannya, supaya umur tidak habis dengan percuma. Dengan demikian, manusia dianjurkan untuk tidak bermalas-malas dan menghabiskan waktu tanpa ada manfaat. Mutu pekerjaan harus ditingkatkan, dan selalu memohon petunjuk Allah.<sup>8</sup>

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menerangkan bahwa, kata *وقل اعملوا* diartikan katakanlah bekerjalah kamu karena Allah semata dengan aneka amal shaleh dan bermanfaat, baik untuk diri kamu maupun untuk orang lain atau masyarakat umum. *فَسِيرَىٰ إِلَهُ*, yang artinya maka Allah akan melihat, yakni menilai dan memberi ganjaran amal perbuatan kamu. Dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat dan menilainya juga, kemudian menyesuaikan perlakuan mereka dengan amal-amal kamu itu dan selanjutnya kamu akan dikembalikan kepada Allah melalui kematian *وَسُئِرْتُونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ*, artinya, yang Maha Mengetahui yang *ghaib* dan yang nyata, lalu diberitahukan kepada kamu sanksi dan ganjaran atas apa yang telah kamu kerjakan, baik yang nampak ke permukaan maupun yang kamu sembunyikan dalam hati.<sup>9</sup>

Al-Maraghi pada ayat tersebut menjelaskan bahwa, Allah memerintahkan kepada Rasulullah Muhammad saw supaya menyampaikan kepada orang-orang yang bertaubat agar bekerja untuk meraih kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat, serta bekerja untuk dirimu dan bangsamu, karena kerja merupakan kunci kebahagiaan, bukan sekedar alasan yang dikemukakan ketika tidak mengerjakan sesuatu, atau hanya sekedar mengaku giat dan bekerja keras. Serta Allah akan melihat pekerjaan yang dilakukan umat manusia, baik pekerjaan buruk maupun pekerjaan buruk. Dan Allah mengetahui tentang tujuan dari pekerjaan manusia serta niat-niat manusia, walaupun tidak diucapkan. Al-Maraghi juga menyebutkan sabda Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Baihaqi dalam kitabnya, “*Andaikan salah seorang di antara*

<sup>8</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), Juz: 28, h. 39

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 5, h. 237.

*kamu beramal dalam sebuah batu besar yang tertutup rapat, tidak mempunyai pintu atau jendela, niscaya Allah akan mengeluarkan amalnya itu kepada umat manusia, apapun bentuk amal itu*". Manusia akan dikembalikan kepada Allah yang Maha mengetahui semua isi hati, dan apa yang manusia utarakan besok pada hari kiamat, dan Allah tidak samar atas segala urusan yang tersembunyi atau yang nyata. Kemudian Allah memberitahukan hasil amal manusia kepada manusia, serta memberi balasan atas amal manusia sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya di dunia, baik itu perbuatan baik maupun perbuatan yang buruk.<sup>10</sup>

Menurut Hasbi ash-Shidieqy dalam tafsirnya menyebutkan bahwa Rasulullah saw. diperintah oleh Allah untuk menyampaikan kepada umatnya *"bekerjalah untuk duniamu dan untuk akhiratmu, untuk dirimu dan kaummu, karena amal perbuatan yang menjadi sumber kebahagiaan dan Allah akan melihat amalmu. Baik berupa amal kebajikan maupun amal kejahatan atau kemaksiatan. Dan amal umat manusia juga akan dilihat oleh Rasul dan para mu'minin, serta mereka akan memberikan semua hakmu di dunia."* Pada hari kiamat, manusia akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui segala rahasia manusia dan mengetahui semua perkara yang manusia perlihatkan. Allah pada hari kiamat akan menerangkan semua amal perbuatan manusia serta memberikan balasan yang sesuai dengan amal perbuatan manusia di muka bumi. Jika manusia ketika dimuka bumi amalnya baik, tentu akan mendapatkan pembalasan yang baik pula. Sebaliknya, jika manusia berbuat maksiat, maka pasti akan mendapatkan siksa dari Allah.<sup>11</sup>

Dari penafsiran beberapa *mufassir* tersebut di atas, masing-masing terdapat suatu kesamaan dalam menafsirkan serta pendapatnya tentang isi kandungan ayat. Beberapa penafsiran tersebut di atas dapat di

---

<sup>10</sup>Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1987), Juz. 11, h. 35.

<sup>11</sup>Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), Jilid. 2, h. 310

ambil kesimpulan tentang penafsiran surat at-Taubah: 105: *Pertama*, manusia diharuskan untuk bekerja sesuai kehendak hati dengan memperhatikan manfaat pekerjaan yang dilakukannya, serta untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. *Kedua*, Allah dan Rasul-Nya akan melihat segala sesuatu yang dikerjakan manusia. *Ketiga*, para mukminin akan menjadi saksi dari pekerjaan masing-masing kelak di akhirat. *Keempat*, semua manusia akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat kelak, sesuai dengan apa yang dikerjakannya di dunia.

c. Surat al-Qashas: 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ  
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْئِرِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S al-Qashas: 77)<sup>12</sup>

Hamka menafsirkan ayat ini *dan tidak melupakan kebahagiaanmu di dunia* yaitu harus ingat bahwasanya manusia di dunia ini hidup untuk mencari bekal di akhirat nantinya, maka harta benda yang diperoleh manusia di dunia tidak akan dibawa mati. Selagi manusia hidup di dunia maka harta benda itu harus digunakan dengan sebaik-baiknya, tidak boleh disia-siakan. Berbuat baiklah, nafkahkanlah rezekimu yang dianugerahkan Allah di jalan kebajikan. Selanjutnya dilarang akan membuat kerusakan di dunia ini, seperti merugikan orang lain, memutuskan tali silaturahmi, berbuat aniaya, menyakiti hati sesama manusia, dan lain sebagainya. Bahwasanya Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, Tuhan pasti akan

---

<sup>12</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya, op. cit., h. 623

membalasnya cepat atau lambat, dan manusia tidak mempunyai kekuatan dan daya upaya untuk mengelaknya.<sup>13</sup>

Al-Maraghi memberikan penjelasan pada ayat ini tentang nasehat dari kisah Qarun, *pertama*, pergunakanlah harta dan nikmat yang banyak yang banyak yang diberikan Allah kepadamu ini untuk mentaati Tuhanmu dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai macam cara pendekatan yang mengantarkanmu kepada perolehan pahala-Nya di dunia dan di akhirat. *Kedua*, janganlah kamu meninggalkan bagianmu dari kesenangan dunia dari perkara makan, minum dan pakaian, karena Tuhanmu mempunyai hak terhadapmu, dirimu mempunyai hak terhadapmu, demikian pula keluargamu, mempunyai hak terhadapmu. *Ketiga*, berbuat baiklah kepada makhluk Allah, sebagaimana Dia telah berbuat baik kepadamu dengan nikmat-Nya yang dilimpahkan kepadamu, karena itu, tolonglah makhluk-Nya dengan harta dan kemuliaanmu, muka manismu, menemui mereka secara baik, dan memuji mereka tanpa sepengetahuan mereka. *Keempat*, dan janganlah kamu tumpukkan segenap kehendakmu untuk berbuat kerusakan di muka bumi dan berbuat buruk kepada makhluk Allah. Karena sesungguhnya Allah tidak akan memuliakan orang-orang yang membuat kerusakan.<sup>14</sup>

Al-Qurthubi menafsirkan ayat ini, berusaha untuk mendapatkan akhirat (surga) dengan mempergunakan modal yang Allah berikan di dunia. Sudah sepantasnya bagi manusia untuk berusaha mendapatkan pahala untuk kehidupan di akhirat nanti selama masih hidup di dunia ini, bukan malah sombong dengan keadaan dirinya. Menurut sebagian besar ulama' dan Ibnu Abbas yang dikutip al-Qurthubi dalam tafsirnya yaitu "janganlah kau habiskan umurmu kecuali hanya untuk mencari bekal di akhirat nanti, karena bekal untuk akhirat itu hanya bisa dicari di dunia". Sedangkan menurut al-Qurthubi sendiri "Berbuatlah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selama-

---

<sup>13</sup>Hamka, *op. cit.*, Juz: 28, h. 128

<sup>14</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *op. cit.*, Juz: 20, h. 169-170

*lamanya dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati esok hari*". Dan taatlah kepada Allah dan sembahlah Dia, sebagaimana Allah telah memberimu rezeki yang berlimpah, jangan membuat kerusakan atau berbuat maksiat di atas permukaan bumi, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>15</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, beberapa orang dari kaum Nabi Musa itu melanjutkan nasihat ini bukan berarti engkau hanya boleh beribadah murni dan melarangmu memerhatikan dunia. Tidak! Berusahalah sekuat tenaga dan pikiranmu dalam batas yang dibenarkan Allah untuk memperoleh harta dan hiasan duniawi, dan carilah secara sungguh-sungguh pada, yakni melalui apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu dari hasil usahamu itu kebahagiaan negeri akhirat, dengan menginfakkan dan menggunakannya sesuai petunjuk Allah dan dalam saat yang sama janganlah melupakan yakni mengabaikan, bagianmu dari kenikmatan dunia dan berbuat baiklah kepada semua pihak, sebagaimana atau disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepadamu dengan aneka nikmat-Nya, dan janganlah engkau berbuat kerusakan dalam bentuk apapun di bagian manapun di bumi ini. Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pembuat kerusakan.<sup>16</sup>

Janganlah kamu menjauhkan diri dari kesenangan dunia, baik makanan, minuman, pakaian ataupun tempat tinggal. Sebab, kamu mempunyai beberapa kewajiban terhadap dirimu sendiri dan mempunyai beberapa kewajiban terhadap keluargamu. Jalan tengah dalam menempuh hidup di dunia adalah beramal untuk dunia, seakan-akan kita akan hidup sepanjang masa dan beramal untuk akhirat, seakan-akan kita akan mati besok. Agama tidak menghendaki kita menghindari segala kelezatan dunia dan hidup atas bantuan orang lain. Setelah mendapatkan harta dengan jalan halal maka diwajibkan untuk menunaikan hak Allah.

---

<sup>15</sup>Syaikh Imam al-Qurthubi, "*Tafsir al-Qurthubi*", (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid. 13, h. 799-802

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *op.cit.*, Vol. 9, h. 664

Berbuat baiklah sebagaimana Allah memberi berbagai macam nikmat kepadamu. Janganlah kamu mempergunakan kekayaanmu dan kemegahan untuk menimbulkan keresahan dikalangan masyarakat. Allah tidak memuliakan orang-orang yang membuat kesalahan, apalagi menjauhkan diri dari-Nya.<sup>17</sup>

Dalam ayat ini dapat disimpulkan bahwasanya Allah mengingatkan kepada hambanya akan mencari kebahagiaan di akhirat pada saat di dunia ini, namun jangan sampai lupa akan kebahagiaannya di dunia sekarang dengan membelanjakan harta di jalan-Nya. Mereka diperintahkan untuk bersyukur kepada-Nya supaya menggunakan harta tersebut hanya di jalan yang diridhoi-Nya. Dan larangan akan membuat kerusakan di atas bumi karena Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.

d. Surat az-Zumar: 39.

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَاتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

Artinya: “katakanlah: “Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui”. (Q.S az-Zumar: 39)<sup>18</sup>

Menurut Al-Maraghi, Allah memerintahkan Rasul-Nya, “katakanlah hai Muhammad kepada kaummu yang masih belum sadar dan tetap berkeras kepala, “kalau kamu tetap tidak mau mengerti dan tidak mempercayai risalahku, kerjakanlah apa yang kamu kehendaki dan perbuatlah sesuka hatimu”, aku akan terus melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah kepadaku. Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan menerima azab dan siksa yang sangat menghina dan yang akan kamu derita untuk selama-lamanya. Cukuplah Allah bagiku sebagai petunjuk, pelindung, kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berpasrah diri.<sup>19</sup>

<sup>17</sup>Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *op. cit.*, Jilid. 3, h. 662

<sup>18</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 751

<sup>19</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *op. cit.*, Juz: 24, h. 13

Menurut Sayyid Quthb, beliau menafsirkan “hai kaumku, bekerjalah di jalanmu dan pada keadaanmu. Aku berlalu di jalanku, tidak condong, tidak takut, dan tidak gelisah. Kelak kalian akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan di dunia dan ditimpa azab yang abadi di akhirat”<sup>20</sup>.

Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan bahwasanya sudah jelas posisi Nabi Muhammad saw, terhadap kaum musyrikin dan kepercayaan mereka, jelas pula bukti kesesatan mereka, sebagaimana terbaca pada ayat-ayat yang lalu, sedang mereka terus membangkang, di sini Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw, bahwa: *Katakanlah* kepada mereka: “*Hai kaumku*, yakni kerabat, suku dan orang-orang yang hidup dalam satu masyarakat denganku, *bekerjalah*, yakni lakukan secara terus menerus apa yang kamu hendak lakukan sesuai *dengan keadaan*, kemampuan, dan sikap hidup *kamu*, *sesungguhnya aku akan bekerja pula* dalam aneka kegiatan positif sesuai kemampuan dan sikap hidup yang diajarkan Allah kepadaku, *maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan mendapat siksa yang menghinakannya* di dunia ini dan ditimpa pula oleh azab yang kekal di akhirat nanti.”<sup>21</sup>

Menurut Hamka, seruan yang diperintahkan oleh Allah kepada Rasul-Nya agar disampaikan kepada kaumnya yang masih mempertahankan pendirian musyrik yang kufur itu, “Bekerjalah kamu atas tempat tegak kamu dan aku pun akan bekerja pula”. Kalau pendirian yang jelas salah itu hendak kamu pertahankan juga dan seruan dakwahku tidak kamu perdulikan, silahkan kamu bekerja meneruskan keyakinan dan pendirian kamu itu. Aku pun akan meneruskan pekerjaanku pula menurut keyakinan dan pendirianku, maka kelak kamu akan mengetahui yang setelah kita meneruskan pekerjaan menurut keyakinan masing-

---

<sup>20</sup>Sayyid Quthb, *Fi Zilal-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), Jilid. 10, h. 84.

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 11, h. 503

masing akan kamu lihat kelak, siapakah diantara kita dipihak yang benar.<sup>22</sup>

Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan, bahwasanya dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik itu ucapan dan perbuatannya berlawanan. Sesungguhnya Allah yang berhak disembah namun mereka orang-orang musyrik tidak mempercayai itu semua, sehingga Allah memerintahkan Nabi untuk berkata kepadanya, “Beramallah seperti kata hatimu, Aku juga beramal menurut jalan yang telah Aku bentangkan. Pada hari kiamat kelak, kita akan mengetahui siapa yang benar dan siapa yang salah.”<sup>23</sup>

Walaupun sebenarnya ayat ini menantang keras kepada kaum kafir, namun isi kandungan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwasanya etos kerja yang tinggi itu dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan atau keadaan masing-masing, jika melakukan pekerjaan bukan pada keahliannya maka akan fatal akibatnya. Seseorang diciptakan sesuai dengan bakat masing-masing dan keahliannya sendiri, maka dari itu dengan keahlian tersebut manusia diharapkan dapat memakmurkan bumi ini dengan sebaik-baiknya.

e. Surat al-Jumu’ah: 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (Q.S al-Jumu’ah: 10)<sup>24</sup>

Menurut al-Qurthubi, bentuk perintah di sini menunjukkan hukum boleh (bukan wajib). Allah berfirman: Apabila kalian selesai

<sup>22</sup>Hamka, *op. cit.*, Juz: 24, h. 53

<sup>23</sup>Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *op. cit.*, Jilid. 3, h. 661-662

<sup>24</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 933

menunaikan shalat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi untuk berniaga dan memenuhi kebutuhan kalian, dan carilah rezeki-Nya.<sup>25</sup>

Hamka menafsirkan dalam ayat ini bahwasanya, perintah untuk bertebaran di muka bumi ini dilakukan setelah melakukan kewajiban yaitu shalat jum'at. Bila adzan jum'at dikumandangkan maka hentikanlah segala kegiatan, laksanakanlah shalat jum'at dahulu baru melanjutkan kegiatan selanjutnya. Yaitu bekerja dan berusaha, mencari rezeki yang telah Allah sebar di muka bumi ini. Karena karunia Allah bermacam-macam seperti bertani, berladang, menggembala, beternak, berniaga, jual-beli, dan berbagai macam pekerjaan halal lainnya. Dan setelah melakukan kerja dan berusaha maka selanjutnya diperingatkan agar tidak lupa akan adanya Allah sang maha pencipta, yang melandasi diri untuk tidak melakukan perbuatan tercela. Dengan mengingat Allah maka tidak akan melakukan hal-hal yang di luar dugaan dan akan menjadi orang-orang yang beruntung.<sup>26</sup>

Menurut al-Maraghi, apabila kamu telah menunaikan shalat jum'at, maka bertebaranlah untuk mengurus kepentingan-kepentingan duniawimu setelah kamu menunaikan apa yang bermanfaat bagimu untuk akhiratmu. Carilah pahala dari Tuhanmu, ingatlah Allah dan sadari pengawasan-Nya dalam segala urusanmu, karena Dia-lah yang maha mengetahui segala rahasia dan bisikan. Tidak ada sedikit pun yang tersembunyi bagi-Nya dari segala urusanmu. Mudah-mudahan kamu mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhiratmu.<sup>27</sup>

Menurut Ibnu Katsir, Setelah ayat yang melarang jual-beli di saat mendengar adzan jum'at maka pada ayat ke-10 ini dianjurkan sesudah shalat jum'at berkeliaran di atas bumi untuk mencari rezeki, karunia Allah. Tetapi pada akhir ayat mengatakan supaya banyak berdzikir dan jangan sampai perlombaan mencari rezeki dunia ini menghalangi

---

<sup>25</sup>Syaikh Imam al-Qurthubi, *op. cit.*, Jilid. 13, h. 498

<sup>26</sup>Hamka, *op. cit.*, Juz: 28, h. 197-198

<sup>27</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *op. cit.*, juz: 28, h. 165-166

*dzikrullah*, sebab dalam *dzikrullah* itu terletak keuntungan dan kejayaan, kebahagiaan yang besar.<sup>28</sup>

Pada ayat sebelumnya Allah memerintahkan manusia meninggalkan jual-beli untuk menunaikan shalat jum'at, pada ayat selanjutnya Allah memerintahkan manusia untuk bertebaran di muka bumi ini guna memakmurkannya dan mencari rezeki di manapun berada, karena rezeki manusia sudah diatur tinggal manusia berusaha untuk mencari rezeki itu di permukaan bumi ini. Allah tidak memerintahkan untuk bermewah-mewahan di dunia saja setelah menunaikan shalat jum'at dan berusaha mencari rezeki, maka selanjutnya Allah memerintahkan untuk mengingat-Nya kembali. Karena telah memberi karunia kepada manusia dan Allah tidak tidur atau lelah untuk mengawasi setiap pekerjaan manusia.

f. Surat al-Mulk: 15.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: "Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan". (Q.S al-Mulk: 15)<sup>29</sup>

Menurut al-Maraghi, sesungguhnya Tuhanmulah yang menundukkan dan memudahkan bumi ini bagimu. Dialah yang menjadikan bumi itu tenang dan diam, tidak oleng dan tidak pula bergoncang, karena Dia menjadikan gunung-gunung padanya, Dia juga mengadakan mata air-mata air padanya, untuk memberi minum kepadamu dan kepada binatang ternakmu, tumbuh-tumbuhanmu dan buah-buahanmu. Dan Dia pun mengadakan padanya jalan-jalan, maka pergilah kamu ke ujung-ujungnya yang kamu suka dan bertebaranlah di segala penjurunya, untuk mencari penghidupan dan berdagang. Dan makanlah banyak rezeki yang diadakan-Nya bagimu karena karunia-Nya,

<sup>28</sup>Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), Jilid. 8, h. 125

<sup>29</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op. cit., h. 956

sebab berusaha untuk mencari rezeki itu tidak menghilangkan ketakwaan kepada Allah.<sup>30</sup>

تَوَلَّوْا oleh Hamka di sini diartikan rendah, di bawah kaki manusia atau diinjak manusia. Bagaimanapun tingginya gunung, bila manusia mendakinya maka gunung itu terletak di bawah kaki manusia juga. Dan Allah berfirman bahwasanya untuk berjalan ke seluruh penjuru yakni diseluruh permukaan bumi, yang tinggi hendaklah kamu daki, lurah yang dalam hendaklah kamu turuni, padang yang luas hendaklah kamu jelajahi, lautan yang dalam hendaklah kamu selami dan layari. Artinya, bumi yang rendah itu kuasailah, bongkarlah rahasianya, keluarkanlah kekayaannya, galilah hasil buminya, timbalah lautannya, gunakanlah kayu dan ikannya. Selanjutnya usahakanlah dengan segala daya upaya yang ada padamu, dengan akal, fikiran dan kecerdasan, untuk mencari rezeki-Nya. Tidak boleh hanya berpangku tangan menunggu rezeki, dan ingatlah bahwasanya dibalik usaha atau bekerja di dunia ini, hanya kepada-Nya lah kita kembali.<sup>31</sup>

Penafsiran Sayyid Quthb: Sebagai manusia yang diciptakan Allah di muka bumi, yang sudah di sediakan kelengkapan hidup di bumi ini. Tidaklah manusia di biarkan untuk bermalas-malasan, berpangku tangan, menganggur dan tidak berusaha. Sebagai manusia diharuskan untuk bekerja, berusaha sekuat tenaga untuk mencari rezeki dan memakmurkan bumi ini. Ayat ini menjadi pegangan orang islam dalam menghadapi perkembangan zaman dan teknologi. Setelah kita dianjurkan untuk bekerja dan berusaha selanjutnya Allah mengingatkan kita kembali, yang hanya kepada-Nya kita kembali. Jadi, memang kita dianjurkan untuk bekerja dan berusaha namun harus berdasarkan iman, tidak boleh meninggalkan kewajiban kita sebagai hamba-Nya. Tidak lupa untuk

---

<sup>30</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *op. cit.*, juz: 29, h. 25-26

<sup>31</sup>Hamka, *op. cit.*, Juz: 28, h. 21-22

dimintai pertanggung jawaban atas apa yang sudah dilakukan di dunia ini.<sup>32</sup>

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menegaskan kekuasaan Allah sekaligus kelemahlembutan-Nya dalam pengaturan makhluk termasuk manusia, agar mereka mensyukuri nikmat-Nya. Allah-lah yang menjadikan bumi ini nyaman untuk hidup dan dihuni, sehingga mudah sekali untuk melakukan aktivitas, baik berjalan, bertani, berniaga, dan lain-lain. Maka silahkan kapan saja kamu mau, berjalanlah di penjuru-penjuruannya bahkan pegunungan-pegununganannya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya melimpah melebihi kebutuhan kamu dan mengabdilah kepada-Nya sebagai tanda syukur atas limpahan rezeki-Nya, dan hanya kepada-Nyalah kamu masing-masing dibangkitkan untuk mempertanggung jawabkan amalan-amalanmu. Ayat ini merupakan ajakan bahkan dorongan kepada umat manusia secara umum dan kaum muslimin khususnya agar memanfaatkan bumi sebaik mungkin dan menggunakannya untuk kenyamanan hidup mereka tanpa melupakan generasi sesudahnya. Dalam konteks ini, Imam an-Nawawi dalam mukadimah kitabnya *al-Majmu'* menyatakan bahwa Umat Islam hendaknya mampu memenuhi dan memproduksi semua kebutuhannya, walaupun jarum, agar mereka tidak mengandalkan pihak lain.<sup>33</sup>

Dari ayat tersebut, ada empat pesan moral yang terkandung di dalamnya, yaitu: pertama, Allah menyiapkan dan memudahkan bumi ini, sebagai sarana atau ladang untuk mencari rezeki, kedua, Allah memerintahkan manusia pergi ke berbagai penjuru bumi untuk mengelola bumi ini, dalam mencari rezeki, ketiga, setelah berhasil mendapatkan rezeki, maka nikmatilah rezeki tersebut sebagai tanda syukur kepada-Nya, keempat, ingat bahwasanya kehidupan ini tidak hanya untuk masalah duniawi saja namun ada kehidupan akhirat juga.

---

<sup>32</sup>Sayyid Quthb, *op. cit.*, Jilid: 11, h. 350

<sup>33</sup>M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 14, h. 213-214

g. Surat al-Insyiroh: 6-7.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”. (Q.S al-Insyiroh: 7-8)<sup>34</sup>

Menurut Hamka, apabila telah selesai suatu pekerjaan atau suatu rencana telah menjadi kenyataan, maka bersiaplah buat memulai pekerjaan yang baru. Dengan kesadaran bahwa segala pekerjaan telah usai atau yang akan engkau mulai lagi tidak lepas daripada kesulitan, tapi dalam kesulitan itu pasti ada kemudahan. Ada saja kemudahan dari Allah, asal selalu menyandarkan segala pekerjaan itu kepada Iman. Dan hanya kepada Allah berharap segalanya.<sup>35</sup>

Menurut Quraish Shihab, pada ayat ke-7 ini memberikan petunjuk bahwa seseorang harus memiliki kesibukan. Bila telah berakhir suatu pekerjaan, ia harus memulai lagi dengan pekerjaan yang lain sehingga dengan ayat ini seorang muslim tidak akan pernah menyia-nyiakan waktunya. Kata penghubung *وَ* pada ayat 7 ke ayat 8 berarti bahwa seseorang selalu harus menghubungkan antara kesungguhan berusaha dan harapan serta kecenderungan hati kepada Allah. Ini dapat di nilai sejalan dengan ungkapan “*bekerja sambil berdo’a*” walau tentunya kedua ayat tersebut mengandung makna yang jauh lebih dalam dari ungkapan ini. Pada ayat ini perlu ditekankan lagi karena pada ayat ke-7 diperintahkan untuk bekerja dan berusaha baru kemudian pada ayat ke-8 di perintahkan untuk berdo’a, menggantungkan harapan kepada Allah.<sup>36</sup>

Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan ayat ini dengan, apabila kamu telah selesai dengan suatu usaha, maka mulailah dengan usaha yang lain sambil berpegang kepada Taufik Allah. Janganlah kamu mengharap pahalanya dan hasil usaha, melainkan kepada Tuhanmu sendiri, sebab hanya

<sup>34</sup>Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 1073

<sup>35</sup>Hamka, *op. cit.*, Juz: 28, h. 199

<sup>36</sup>M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 15, h. 423

Tuhanmulah yang dapat memberikan semua kebutuhan dan bertawakallah kepada-Nya.<sup>37</sup>

Menurut Ibnu Katsier, bahwasanya jika anda telah selesai dari berbagai urusan duniamu maka tegakkan dirimu untuk melakukan ibadah dan kepada rahmat Tuhanmu anda supaya tetap berharap. Intinya jika telah selesai urusan dunia maka diharuskan untuk segera mengerjakan shalat sebagai kewajibanmu kepada Tuhanmu.<sup>38</sup>

Al-Maraghi menafsirkan bahwasanya, jika kamu telah selesai melakukan suatu pekerjaan, maka bersungguh-sungguhlah kamu untuk melakukan pekerjaan lainnya. Sesungguhnya dalam kesabaran itu ada kenikmatan yang menyenangkan dan melapangkan dada. Ayat ini memerintahkan Rasulullah agar melakukan pekerjaan secara kontinyu. Selanjutnya janganlah kamu mengharap pahala dari pekerjaanmu, melainkan hanya kepada Allah semata. Sebab, hanya Dia-lah yang wajib kita sembah dan kita mohonkan kemurahan-Nya.<sup>39</sup>

Dari beberapa penafsiran para mufassir, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya pada ayat ini etos kerja itu adalah bekerja dengan sungguh-sungguh, menyeimbangkan antara usaha dan do'a, karena jika usaha tanpa do'a sama saja kafir, begitu juga sebaliknya jika do'a tanpa usaha maka sama saja bohong. Maka dari itu kandungan ayat ini memerintahkan manusia untuk selalu berusaha disertai dengan do'a kepada Allah.

## 2. Pergantian Waktu

### a. Surat al-Furqan: 47.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا

Artinya: "Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha". (Q.S al-Furqan: 47)<sup>40</sup>

<sup>37</sup>Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *op. cit.*, Jilid. 4, h. 583

<sup>38</sup>Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *op. cit.*, Jilid. 9, h. 92

<sup>39</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *op. cit.*, Juz: 30, h. 336

<sup>40</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahnya, op. cit.*, h. 566

Malam hari menutup benda-benda dan makhluk hidup sehingga dunia ini tampak seakan-akan berpakaian malam dan menutupi dirinya dengan kegelapan malam yang menjadi pakaiannya. Di malam hari terhentilah gerakan lalu lalang, sunyi senyaplah segera hiruk pikuk, dan tidurlah manusia serta berbagai hewan, burung, serangga. Tidur merupakan keterputusan dari indra, kesadaran, dan perasaan. Ia adalah waktu istirahat. Kemudian bernafaslah shubuh, dimulailah gerak, dan mengalirlah kehidupan di siang hari. Sehingga siang adalah kebangkitan dari kematian yang kecil itu, yang mempergilirkan kehidupan di muka bumi ini bersama bangun dan bangkit setiap hari pada setiap perputaran bumi yang terus-menerus berlangsung dan tak pernah lelah. Ia melewati manusia ketika mereka sedang lalai dari petunjuk yang ada padanya tentang pengaturan Allah yang tak pernah lalai atau tertidur sekejap pun.<sup>41</sup>

Menurut Ibnu Katsier, Allah berfirman: Dan Dialah yang menjadikan untukmu malam sebagai pakaian yang menutupi alam dengan kegelapan dan menjadikan untukmu tidur istirahat dan memberi kesempatan bagi anggota tubuh beristirahat sesudah bergerak sepanjang siang hari, sedang siang adalah dijadikannya untuk bergerak dan berusaha.<sup>42</sup>

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy, diantara rahmat Allah yang diberikan kepada makhluk-Nya, menjadikan malam dan siang berbeda keadaannya. Dia menjadikan malam gelap gulita supaya sesuai dengan waktunya untuk beristirahat dari kelelahan kerja pada siang harinya, dan dijadikan siang terang benderang supaya dapat dipergunakan untuk bekerja dan mencari rezeki yang telah dibagi diantara para hamba-Nya. Supaya kamu selalu siap bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya yang

---

<sup>41</sup>Sayyid Quthb, *op. cit.*, Jilid: 8, h. 304

<sup>42</sup>Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *op. cit.*, Jilid. 6, h. 23

telah dicurahkan kepadamu dan supaya kamu berlaku tulus dalam menyembah-Nya.<sup>43</sup>

Menurut Quraish Shihab bahwasanya, keserasian perurutan ayat ini dengan ayat sebelumnya dapat juga ditemukan jika kita menyadari bahwa kegelapan malam dari remang-remang hingga sangat kelam, lalu disusul lagi sedikit demi sedikit dengan datangnya terang, serupa juga dengan keadaan bayangan yang didahului oleh gelap hingga ia menghilang dengan datangnya terang. Ayat diatas menyatakan: Dan diantara bukti-bukti keesaan Allah dan kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia-lah sendiri yang menjadikan untuk kamu sekalian malam dengan kegelapannya sebagai pakaian yang menutupi diri kamu, dan menjadikan tidur sebagai pemutus aneka kegiatan kamu sehingga kamu dapat beristirahat guna memulihkan tenaga, dan Dia juga menjadikan siang untuk bertebaran antara lain untuk berusaha mencari rezeki.<sup>44</sup>

Allah menjadikan siang dan malam berupa pasangan yang tak dapat dipisahkan, karena siang dan malam merupakan sesuatu waktu yang sangat memudahkan manusia untuk mendorong melakukan bekerja dan berusaha. Karena di waktu malam diciptakan untuk manusia beristirahat dari berbagai kerjaan dan usaha untuk beristirahat, mengistirahatkan anggota tubuh dan otak dan otot-otot yang tegang seharian dalam melakukan pekerjaan. Sedangkan waktu siang untuk bekerja dan berusaha sekuat tenaga di mana pun untuk mencari nafkah dan rezeki Allah yang disebar di seluruh penjuru bumi ini, Allah menjadikan semua ini untuk memakmurkan bumi ini dan memanfaatkan sebaik mungkin dengan kemampuan manusia.

b. Surat al-Qashas: 73.

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

<sup>43</sup>Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *op. cit.*, Jilid. 3, h. 199

<sup>44</sup>M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 9, h. 101-102.

Artinya: “Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya”. (Q.S al-Qashas: 73)<sup>45</sup>

Sayyid Quthb menafsirkan bahwasanya, Malam adalah tempat mencari ketenangan dan istirahat, sementara siang adalah waktu untuk bergerak dan bekerja, serta untuk mencari anugerah Allah. Segala sesuatu yang didapatkan manusia adalah dari anugerah Allah. Agar *kamu bersyukur kepada-Nya*, atas apa yang dimudahkan Allah bagi kalian berupa nikmat dan rahmat-Nya. Juga pengaturan yang telah dilakukan-Nya bagi kalian, dan apa yang dipilih-Nya, berupa pergantian malam dan siang, serta segala hukum kehidupan yang kalian tidak pilih sendiri. Namun, Allahlah yang memilihnya sesuai dengan rahmat-Nya, ilmu-Nya, dan hikmah-Nya, yang kalian lalaikan dan kalian perhatikan, karena kebiasaan dan sering terulangnya hal itu.<sup>46</sup>

Di antara kasih sayang Allah terhadap kalian, wahai umat manusia ialah bahwa Dia telah menciptakan malam dan siang bagi kalian, serta memperlirirkan antara keduanya. Dia menjadikan malam gelap gulita agar waktu itu kalian dapat memberikan istirahat kepada fisik kalian dari kelelahan mengerjakan berbagai urusan di waktu siang. Dan menjadikan siang terang, agar pada waktu itu kalian dapat mengerjakan berbagai urusan penghidupan kalian dan mendapat rezeki-Nya yang Dia bagikan di antara kalian dengan karunia-Nya. Dan agar kalian siap untuk bersyukur kepada-Nya atas pemberian nikmat-Nya kepada kalian, serta agar kalian memurnikan pujian kepada-Nya semata, karena tidak ada sekutu pun yang menyertai-Nya dalam memberikan nikmat kepada kalian itu, tidak pula patut Dia mempunyai sekutu yang dipuji bersama-Nya.

Menurut al-Maraghi, Sesungguhnya malam dan siang adalah dua nikmat yang berganti sepanjang masa. Setiap orang sangat membutuhkan

---

<sup>45</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahnya, op. cit.*, h. 622

<sup>46</sup>Sayyid Quthb, *op. cit.*, Jilid: 9, h. 68

keduanya, karena ia mesti butuh bekerja dalam hidupnya untuk memperoleh pangan, sedangkan hal itu tidak akan mudah ia peroleh jika tidak ada sinar siang, sebagaimana halnya pencarian rezeki tidak akan sempurna sebelum ia memperoleh istirahat di waktu malam. Tidak seorang pun kuasa melakukan hal itu selain Allah yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa.<sup>47</sup>

Setelah istirahat pada malam harinya, dijadikan siang hari yang terang untuk mencari rezeki Allah yang telah disebar di seluruh penjuru bumi ini, sebagai manusia tidak hanya menunggu dengan bermalas-malasan namun diharuskan untuk berusaha dan bekerja sekuat tenaga masing-masing, demi kehidupan yang layak untuk diri sendiri maupun keluarga dan orang-orang sekitar kita.

c. Surat an-Naba': 11.

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Artinya: "Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan" (QS. An-Naba': 11)<sup>48</sup>

Melalui surat An-Naba' Allah Swt. mengabarkan kepada manusia bagaimana kondisi hari pembalasan. Namun sebelumnya Allah bersumpah kepada empat hal: penciptaan bumi dan langit, penyuburan bumi dengan tanaman, penciptaan manusia dari tiada menjadi ada, dan terakhir penghidupan manusia dari mati kecilnya (tidur) untuk bekerja di siang hari. Dan kami jadikan siang hari sebagai masa untuk mencari upaya penghidupan, karena segala aktifitas dan kesibukan manusia dilakukan pada siang hari, baik yang menyangkut kebutuhan hidup mereka maupun dalam hal mencari upaya penghidupan.<sup>49</sup>

Menurut penafsiran Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), setelah tadi malam beristirahat berlepas lelah, pagi-pagi badan dan jiwa menjadi segar. Setelah terasa segar mulailah bekerja dan bergiat lagi berjalan di atas bumi yang telah terbentang untuk mencari

<sup>47</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *op. cit.*, Juz: 20, h. 160-161

<sup>48</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 1015

<sup>49</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *op. cit.*, Juz: 30, h. 11

perbekalan buat hidup, mencari rezeki, mencari makan dan minum. Itulah yang dinamai *ma'aasya* yaitu penghidupan. Dalam kata-kata susunan lain disebut juga *ma'iisyah*.<sup>50</sup> Menurut Hasbi ash-Shiddieqy, Allah telah menjadikan siang hari sebagai waktu bagi manusia untuk mencari nafkah dan menyelesaikan beberapa tugas.<sup>51</sup>

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa Ia menjadikannya (siang) itu terang, bersinar, bersinar supaya manusia bisa bekerja, pergi pulang untuk mencari penghidupan dan berusaha untuk keperluan hidup, dengan usaha-usahanya, seperti perdagangan dan pekerjaan lainnya.<sup>52</sup> Dalam ayat ini pula terdapat *dhamir* (kata yang tersembunyi). Dengan takdirnya yaitu waktu bekerja (untuk mencari penghidupan). Waktu bekerja ini menyangkut kerja apa saja yang bisa mendapatkan sumber kehidupan berupa; makanan, minuman dan lain-lainnya. Maka dalam keadaan ini “معاشاً” menjadi *ism zaman* (kata waktu). Dan *ma'asyh* juga bisa menjadi *masdar* yang berarti ‘isy (hidup) dengan menghapus *mudhaf*.<sup>53</sup>

Dengan demikian, ayat ke-sebelas dari surat An-Naba' ini menjelaskan bahwa pada dasarnya siang hari adalah waktu yang disediakan oleh Allah kepada manusia untuk bekerja, mencari nafkah. Namun kan tetap ada dispensasi bagi orang-orang tertentu, seperti satpam yang mendapat jadwal jaga malam.

## B. Karakteristik Etos Kerja

Karakteristik orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliakan dirinya,<sup>54</sup> Al-Qur'an menanamkan kesadaran bahwa dengan bekerja berarti kita

---

<sup>50</sup> Hamka, *op. cit.*, Juz: 28, h. 10

<sup>51</sup> Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *op. cit.*, Jilid. 4, h. 485

<sup>52</sup> H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, *op. cit.*, Jilid. 9, h. 3

<sup>53</sup> Syaikh Imam al-Qurthubi, *op. cit.*, Jilid. 20, h. 8

<sup>54</sup> Toto Tasmara, *op. cit.*, h. 73

merealisasikan fungsi kehambaan kita kepada Allah, dan menempuh jalan menuju ridha-Nya, mengangkat harga diri, meningkatkan taraf hidup, dan memberi manfaat kepada sesama, bahkan kepada makhluk lain.

Dengan tertanamnya kesadaran ini, seorang muslim atau muslimah akan berusaha mengisi setiap ruang dan waktunya hanya dengan aktivitas yang berguna. Semboyannya adalah “tiada waktu tanpa kerja, tiada waktu tanpa amal”. Adapun agar nilai ibadahnya tidak luntur, maka perangkat kualitas etos kerja yang Islami harus diperhatikan. Berikut ini adalah kualitas etos kerja Islam yang terpenting untuk dihayati. diantaranya yaitu:

#### 1. Bertanggung jawab

Berani bertanggung jawab merupakan ciri dasar manusia, yang memang sejak awal telah diciptakan sebagai makhluk yang diberi kebebasan untuk memilih. Berbeda dengan makhluk yang lain seperti binatang, ia tidak bisa memilih dan tidak mempunyai akal, karena itu tanggung jawab juga merupakan ciri kedewasaan seseorang.

Seorang yang beretos kerja harus berani menanggung resiko apapun atas apa yang telah diperbuat setelah melalui perhitungan dan pemikiran yang mendalam. Orang yang bertanggung jawab akan bisa menentukan apa yang akan dilakukan pada hidupnya, hidup adalah pilihan dengan tanggung jawab yang baik maka hidupnya akan lebih maju dan sukses.

Sebagaimana firman Allah pada surat at-Taubah: 105, yang sudah dijelaskan di atas, bahwasanya segala pekerjaan akan dimintai pertanggung jawabannya besok di akhirat. Amanah adalah titipan yang menjadi tanggungan, bentuk kewajiban atau utang yang harus kita bayar dengan cara melunasinya sehingga kita merasa aman dan terbebas dari segala tuntutan. Harta, jabatan, bahkan hidup itu sendiri harus kita persepsi sebagai amanah karena di dalamnya ada muatan tanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkannya lebih baik dan lebih baik lagi.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup>Toto Tasmara, *op. cit.*, h. 95.

## 2. Berorientasi ke masa depan

Seorang yang beretos kerja bukan hanya bermodal semangat, tetapi harus memiliki orientasi ke masa depan. Ia harus memiliki rencana dan perhitungan yang matang demi terciptanya masa depan yang lebih baik. Untuk itu hendaklah manusia selalu menghitung dirinya demi mempersiapkan hari esok. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S al-Hasyr: 18)<sup>56</sup>

Melalui ayat di atas, seseorang seharusnya memiliki tujuan yang jelas dari setiap aktivitas hidupnya di masa datang. Dalam hal ini, al-Qur’an menggunakan redaksi *gad* (esok) untuk menunjukkan arti masa depan. Kata *gad* ini dipahami oleh para ulama’ bukan hanya terbatas pada masa depan di dunia ini, tetapi sampai kehidupan akhirat.<sup>57</sup>

Artinya, sebagai Seorang muslim yang memiliki etos kerja akan selalu mempersiapkan segala sesuatunya dengan jelas, karena seluruh tindakannya diarahkan kepada tujuan yang telah ditetapkan. Orientasinya tidak hanya terbatas pada kehidupan di dunia ini, akan tetapi demi membangun kehidupan akhirat, keseluruhan aktivitas di dunia harus disadari sebagai perjalanan awal menuju kehidupan yang hakiki, akhirat.

## 3. Ikhlas

Ikhlas merupakan bentuk dari cinta, kasih sayang dan pelayanan tanpa ikatan. Orang yang memiliki hati ikhlas disebut *mukhlis*, seorang yang melaksanakan tugas secara professional tanpa motivasi lain kecuali bahwa pekerjaan itu merupakan amanat yang harus ditunaikan sebaik-baiknya. Motivasi terkuat hanya pada hati nuraninya sendiri. Kalaupun ada imbalan, itu bukan tujuan utama, melainkan efek dari pengabdianya.

<sup>56</sup>Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 919

<sup>57</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Kerja dan Ketenagakerjaan (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), h. 133

Orang yang memiliki sikap etos kerja ikhlas, maka seseorang tersebut memandang tugasnya sebagai pengabdian, sebuah keterpanggilan untuk menunaikan tugas-tugas sebagai salah satu bentuk amanah yang seharusnya mereka lakukan, agar orang lain merasa puas akan layanannya. Orang yang bersifat ikhlas maka akan membentengi dirinya dari segala kebohongan atau pun kesyirikan atau akhlak buruk lainnya.<sup>58</sup>

#### 4. Jujur

Sikap jujur merupakan sikap yang berpihak pada kebenaran dan sikap moral yang terpuji. Perilaku jujur merupakan perilaku yang diikuti oleh sifat tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya atau disebut dengan integritas. Kejujuran dan integritas bagaikan dua sisi mata uang. Jujur kepada diri sendiri dimulai dengan sikap disiplin, taat dan berani mengakui kemampuan diri sendiri. Jujur adalah kesucian nurani yang memberikan jaminan kebahagiaan spiritual karena kebenaran berbuat, ketetapan bekerja, bisa dipercaya dan tidak mau berbuat dusta.<sup>59</sup>

Dengan sifat jujur seseorang akan dapat dipercaya (amanah), jika seseorang sudah dapat dipercaya karena kejujurannya maka hal itulah penghargaan moral yang teramat mahal. Kepercayaan yang diberikan biasanya diawali dengan pengamatan dan penilaian atas perilaku orang yang hendak diberinya amanah. Karakteristik etos kerja yang ini merupakan landasan moral yang akan membuat orang-orang disekitarnya selalu percaya kepadanya dan menghargai kebaikannya, orang tersebut juga akan lebih terlihat berwibawa, dicintai banyak orang dan menjadi panutan orang lain.<sup>60</sup>

#### 5. Menghargai waktu

Salah satu esensi dan hakikat dari etos kerja adalah cara seseorang menghayati, memahami, dan merasakan betapa berharganya waktu. Seorang muslim akan merasa kecanduan terhadap waktu. Dia tidak akan mau ada

---

<sup>58</sup>Toto Tasmara, *op. cit.*, h. 79-80

<sup>59</sup>Toto Tasmara, *op. cit.*, h. 81.

<sup>60</sup>Thohir Luth, *Antara Perut dan Etos Kerja dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), cet. 1, h. 43-44

waktu yang hilang dan terbuang tanpa makna.<sup>61</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّابُوا بِالْحَقِّ  
وَتَوَّابُوا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (Q.S al-Ashr: 1-3)<sup>62</sup>

Waktu baginya adalah rahmat yang tak terhitung nilainya, baginya pengertian terhadap waktu merupakan rasa tanggung jawab yang sangat besar. Kemudian waktu baginya adalah aset Ilahiyah yang sangat berharga, ini adalah ladang subur yang membutuhkan ilmu dan amal untuk diolah dan lain waktu dapat dipetik hasilnya.<sup>63</sup>

Bagi seorang muslim, tidak ada waktu yang terbuang tanpa makna, bahkan setelah pekerjaan tuntas, al-Qur’an mengajarkan untuk kemudian mengerjakan tugas berikutnya. Sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: “Maka, apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.” (Q.S al-Insyirah: 7)<sup>64</sup>

Profesionalisme terkait erat dengan kedisiplinan dan ketepatan waktu, jika pepatah Barat menyatakan *time is money* (waktu adalah uang), maka dalam ungkapan Arab *al-Waqtu ka al-Syaif* (waktu bagaikan pedang), dua ungkapan ini dapat disatukan dengan menyadari bahwa semakin baik memanfaatkan waktu semakin besar keuntungan yang diraih sebaliknya semakin lalai dengan waktu, maka kian besar kerugian yang diderita dan bahkan bisa berakibat fatal kerugian yang banyak.

<sup>61</sup>Toto Tasmara, *op. cit.*, h.73-75

<sup>62</sup>*Al-Qur’an dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 1099

<sup>63</sup>Toto Tasmara, *op.cit*, h..31-33.

<sup>64</sup>*Al-Qur’an dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 1073

6. *Al-Itqan* (kemantapan atau sungguh-sungguh).<sup>65</sup>

Karakteristik kerja yang *itqan* atau *perfect* merupakan sifat pekerjaan, kemudian menjadi kualitas pekerjaan yang Islami. Rahmat Allah telah dijanjikan bagi setiap orang yang bekerja secara *itqan*, yakni mencapai standar ideal secara teknis. Untuk itu, diperlukan dukungan pengetahuan dan skill yang optimal. Dalam konteks ini, Islam mewajibkan umatnya agar terus menambah atau mengembangkan ilmunya dan tetap berlatih. Suatu keterampilan yang sudah dimiliki dapat saja hilang, akibat meninggalkan latihan, padahal manfaatnya besar untuk masyarakat.

Karena itu, melepas atau menelantarkan keterampilan tersebut termasuk perbuatan dosa. Konsep *Itqan* memberikan penilaian lebih terhadap hasil pekerjaan yang sedikit atau terbatas, tetapi berkualitas, dari pada output yang banyak, tetapi kurang bermutu.

7. *Al-Ihsan* (melakukan yang terbaik atau yang lebih baik lagi).

Kualitas ihsan mempunyai dua makna dan memberikan dua pesan, yaitu sebagai berikut.<sup>66</sup> *Pertama*, Ihsan kepada Allah, sebagaimana yang tersebut di dalam hadits Nabi ketika Jibril menanyakan kepada Nabi tentang Ihsan. Bahwasanya engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat Allah, meskipun engkau tidak melihatnya namun pasti Allah melihatmu. *Kedua*, Ihsan kepada sesama manusia, yaitu hubungan yang baik budi pekerti, sopan santun, saling tolong menolong, berhati yang lapang, menghormati yang tua, menghargai yang muda, dan berbelas kasihan kepada fakir miskin. Kemudian disebut juga Ihsan kepada diri sendiri, dengan meningkatkan mutu diri, memperteguh pribadi, guna mencapai kemanusiaan yang lebih sempurna, sehingga kita berguna bagi masyarakat dan bangsa.

Makna ini memberi pesan peningkatan yang terus-menerus, seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, waktu, dan sumber daya lainnya. Adalah suatu kerugian jika prestasi kerja hari ini menurun dari hari

---

<sup>65</sup>Didin Hafidhudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 40.

<sup>66</sup>Hamka, *op. cit.*, Juz. 20, h. 128

kemarin. Keharusan berbuat yang lebih baik juga berlaku ketika seorang muslim membalas jasa atau kebaikan orang lain. Bahkan, idealnya ia tetap berbuat yang lebih baik, ketika membalas keburukan orang lain. Semangat kerja yang ihsan ini akan dimiliki manakala seseorang bekerja dengan semangat ibadah, dan dengan kesadaran bahwa dirinya sedang dilihat oleh Allah SWT.

8. *Al-Mujahadah* (kerja keras dan optimal).

Di dalam Al-Qur'an meletakkan kualitas mujahadah dalam bekerja pada konteks manfaatnya, yaitu untuk kebaikan manusia sendiri, dan agar nilai guna dari hasil kerjanya semakin bertambah. Mujahadah dalam maknanya yang luas seperti yang didefinisikan oleh Ulama adalah yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya.

Sebab, sesungguhnya Allah SWT telah menyediakan fasilitas segala sumber daya yang diperlukan yakni menundukkan seluruh isi langit dan bumi untuk manusia. Tinggal peran manusia sendiri dalam memobilisasi serta mendayagunakannya secara optimal, dalam rangka melaksanakan apa yang Allah ridhai. Bermujahadah atau bekerja dengan semangat jihad menjadi kewajiban setiap muslim dalam rangka tawakkal sebelum menyerahkan hasil akhirnya pada keputusan Allah.

9. *Tanafus* dan *Ta'awun* (berkompetisi dan tolong menolong).

Di dalam Al-Qur'an, menyerukan persaingan dalam kualitas amal soleh. Pesan persaingan ini kita dapati dalam beberapa ungkapan Qur'ani yang bersifat "*amar*" atau perintah. Ada perintah "*fastabiqul khairat*" (maka, berlomba-lombalah kamu sekalian dalam kebaikan). Oleh karena dasar semangat dalam kompetisi Islami adalah ketaatan kepada Allah dan ibadah serta amal shalih, maka wajah persaingan itu tidaklah seram, saling mengalahkan atau mengorbankan. Akan tetapi, untuk saling membantu (*ta'awun*). Dengan demikian, obyek kompetisi dan kooperasi tidak berbeda, yaitu kebaikan dalam garis horizontal dan ketaqwaan dalam garis vertikal,

sehingga orang yang lebih banyak membantu dimungkinkan amalnya lebih banyak serta lebih baik, dan karenanya, ia mengungguli *score* kebajikan yang diraih saudaranya.

Semangat berkompetisi merupakan sisi lain dan citra seseorang muslim yang memiliki semangat jihad. Panggilan untuk berkompetisi dalam segala hal lapangan kebajikan dan meraih prestasi, dihayatinya dengan penuh rasa tanggung jawab dan sebagai pembuktian ayat al-Qur'an yang telah tertanam dalam diri seseorang sebagai motivator tersendiri.<sup>67</sup>

#### 10. Baik dan bermanfaat.

Islam hanya memerintahkan atau menganjurkan pekerjaan yang baik dan bermanfaat bagi kemanusiaan, agar setiap pekerjaan mampu memberi nilai tambah dan mengangkat derajat manusia baik secara individu maupun kelompok. Sebagaimana firman Allah:

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِّمَّا عَمَلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya, dan Tuhanmu lenyah atas apa yang mereka kerjakan”. (Q.S al-An'am: 132)<sup>68</sup>

Pekerjaan yang standar adalah pekerjaan yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat, secara material dan moral spiritual. Jika tidak diketahui adanya pesan khusus dari agama, maka seseorang harus memperhatikan pengakuan umum bahwa sesuatu itu bermanfaat, dan berkonsultasi kepada orang yang lebih tahu. Jika hal ini pun tidak dilakukan, minimal kembali kepada pertimbangan akal sehat yang didukung secara nurani yang sejuk, lebih-lebih jika dilakukan melalui media shalat meminta petunjuk (*istikharah*). Dengan prosedur ini, seorang muslim tidak perlu bingung atau ragu dalam memilih suatu pekerjaan.

<sup>67</sup>Toto Tasmara, *op. cit.*, h. 109.

<sup>68</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahnya, op. cit.*, h. 210

**BAB IV**  
**ANALISIS ETOS KERJA DALAM AL-QUR'AN DAN**  
**RELEVANSINYA DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS**  
**KERJA ORANG ISLAM**

**A. Analisis Etos Kerja dalam Al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang bersifat universal, ia merupakan penyempurnaan kitab-kitab yang sebelumnya, ia merupakan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang mengandung hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ilmu-ilmu, kisah atau sejarah, falsafah dan peraturan-peraturan tentang kehidupan manusia.<sup>1</sup>

Al-Qur'an dalam memuat hal-hal tersebut di atas, ada yang dikemukakan secara rinci dan ada pula yang dimuat secara global. Terhadap permasalahan yang dimuat secara garis besar, ada yang perinciannya dijelaskan oleh hadis dan ada pula yang diserahkan kepada kaum muslimin untuk merincinya sendiri sesuai dengan kemampuan dan keperluannya yang sesuai dengan keadaan, masa dan tempat.<sup>2</sup>

Manusia adalah makhluk pekerja. Dengan bekerja manusia akan mampu memenuhi segala kebutuhannya agar tetap bertahan. Karena itu, bekerja adalah kehidupan. Sebab melalui pekerjaan itulah, sesungguhnya hidup manusia bisa lebih berarti. Manusia harus bekerja dan berusaha sebagai manifestasi kesejatian hidupnya demi menggapai kesuksesan dan kebahagiaan hakiki, baik jasmaniah maupun rohaniah, dunia dan akhirat. Namun bekerja tanpa dilandasi dengan semangat untuk mencapai tujuan tentu saja akan sia-sia atau tidak bernilai. Inilah yang biasa dikenal dengan istilah "etos kerja".<sup>3</sup>

Apabila etos dihubungkan dengan kerja, maka maknanya menjadi lebih khas. Etos kerja adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata dengan arti yang menyatu. Dua makna khas itu adalah semangat kerja, dan keyakinan seseorang atau kelompok. Selain itu juga sering diartikan sebagai setiap

---

<sup>1</sup>Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 32.

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 32

<sup>3</sup>Toto Tasmara, *op.cit.*, h. 28

kegiatan manusia yang dengan sengaja diarahkan pada suatu tujuan tertentu. Tujuan itu adalah kekayaan manusia sendiri, entah itu jasmani maupun rohani atau pertahanan terhadap kekayaan yang telah diperoleh.

Islam menganjurkan kepada umatnya agar memiliki sikap kerja keras dan berusaha untuk mengubah nasib, rajin, dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Manusia yang mau berusaha, bekerja keras, dan sungguh sungguh akan memperoleh kesuksesan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Allah telah berfirman dalam Surat Ar-Ra'd ayat 11 berbunyi:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوهُ مَا بَأْسُهُمْ وَإِذَا رَأَى اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَالَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S ar-Ra’du: 11)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya Allah tidak akan mengubah suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dalam artian seseorang diharuskan untuk istiqamah dalam melakukan sesuatu, karena dalam melakukan hal tersebut malaikat dan Allah selalu mengawasinya. Jika memiliki sikap terhadap pekerjaan yang teguh (istiqamah), maka barulah akan memperoleh kebahagiaan hidup. Ketika seseorang memiliki sikap istiqamah terhadap pekerjaan, maka orang lain akan menyegani dan menaruh rasa hormat kepadanya. Jadi, untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat selain beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, yaitu dengan memiliki sikap terhadap pekerjaan yang teguh pendirian. Karena hal tersebut telah ditegaskan dalam tafsir ayat ini, bahwa Allah akan membalas semua amal perbuatan manusia, yang baik maupun yang buruk.

Allah tidak membiarkan hamba-Nya untuk terlena dengan manisnya dunia ini, Allah juga mengingatkan akan halnya untuk selalu berdzikir atau mengingat-Nya. Walaupun dalam keadaan sibuk bekerja, jika waktu shalat tiba

maka harus meninggalkan kerjaan tersebut, dan selalu berdzikir kepada-Nya untuk berusaha tidak menyimpang dari hukum-hukumnya. Dengan dzikir kepada Allah dalam keadaan bekerja ini merupakan sifat etos kerja yang tinggi, dapat menghasilkan sesuatu yang halal, diridhai Allah, barakah dan mempunyai keuntungan dunia akhirat.<sup>4</sup>

Sebagaimana firman Allah:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ  
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S al-Qashas: 77)<sup>5</sup>

Dalam ayat ini dapat disimpulkan bahwasanya Allah mengingatkan kepada hambanya akan mencari kebahagiaan di akhirat pada saat di dunia ini, namun jangan sampai lupa akan kebahagiaannya di dunia sekarang dengan membelanjakan harta di jalan-Nya. Mereka diperintahkan untuk bersyukur kepada-Nya supaya menggunakan harta tersebut hanya di jalan yang diridhoi-Nya. Dan larangan akan membuat kerusakan di atas bumi karena Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.

Dalam kaitannya dengan keseimbangan urusan duniawi dan *ukhrawi*, ada *atsar* (sesuatu perkataan yang disandarkan kepada sahabat, *tabi'in*, dan para ulama'), dalam hal ini *atsar* yang berkaitan dengan etos kerja dari Syaikh Imam Qurthubi dalam tafsirnya:

إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيسُ أَبَدًا وَعَمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا.

Artinya: “Kerjakanlah urusan duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan beramallah (Beribadah) untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok”.

<sup>4</sup>Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h. 64

<sup>5</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op. cit., h. 623

Allah juga memerintahkan supaya berbuat baik kepada diri dan sesamanya (orang lain). Kebaikan Allah yang maha rahman dan rahim kepada seluruh makhluk-Nya tidak terhitung jumlahnya.<sup>6</sup>

Manusia selain diharuskan untuk menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat, juga diperintahkan untuk memakmurkan bumi ini dengan menggali berbagai kekayaan dunia. Seperti tambang, batu bara, emas, dan lain sebagainya. Allah memerintahkan untuk memakmurkan bumi ini dengan berjalan ke berbagai belahan dunia.

Selain dalam al-Qur'an, hadits Nabi pun banyak yang mendorong umatnya untuk giat bekerja dan menjauhkan diri dari kemalasan, berusaha keras mendapatkan rezeki dan berkah dari Allah. Demikian pula ajaran Nabi untuk menolong dan memberi yang lemah, sehingga mewajibkan yang kuat untuk bekerja dengan giat. Untuk mengamalkan ajaran Nabi tersebut di perlukan mempunyai harta yang cukup dan juga spiritual yang memungkinkan seseorang menjauhkan dari sifat kikir.<sup>7</sup>

Nabi Saw sangat mencela orang yang malas yang tidak mau berusaha dan kerjanya hanya meminta-minta. Selain Beliau mencela hal itu Nabi juga mengabarkan bahwa orang yang kerjanya meminta-minta maka pada hari kiamat ia akan di bangkitkan dengan wajah tanpa daging. Sebagaimana hadits Nabi:

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مَرْعَةٌ لَحْمٍ .

Artinya: “Dari Abdullah ibn Umar berkata, Nabi Saw bersabda: orang yang senantiasa di dunia ini meminta-minta kepada sesama manusia, maka di hari kiamat ia datang dengan tidak memiliki daging sama sekali di wajahnya.”<sup>8</sup>

<sup>6</sup>Syaikh Imam al-Qurthubi, “*Tafsir al-Qurthubi*”, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid. 13, h. 799-802

<sup>7</sup>Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: Rasail Media Group, 2001), h. 135

<sup>8</sup>Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari Bi Hasyiyati As-Sanadi, Bab Man Sa'ala An-Nas Takatsuran*, (Arab Saudi: Dar Ihya Al-Kutub, tth), h. 257.

Dari hadits tersebut sudah jelas bahwasanya Islam mengajarkan etos kerja yang sangat tinggi, agar menjadi manusia yang berusaha dan selalu bekerja. Dalam bekerja harus memiliki semangat yang tinggi (etos kerja yang tinggi), sehingga dengan etos kerja yang tinggi manusia dapat menjadi produktif dan menghasilkan berbagai kebutuhan dan kepentingan manusia pada umumnya, diri sendiri dan keluarga khususnya. Sehingga manusia terhindar dari kehidupan sengsara, melarat, dan meminta-minta, karena hal tersebut sangat dikecam oleh Rasulullah.

Rasulullah banyak memberi tauladan bagi umatnya untuk memiliki etos kerja yang tinggi, sejak Rasul kecil, beliau telah memiliki etos kerja yang tinggi. Karena beliau sejak kecil selalu berusaha sendiri, seperti menggembala kambing dan selanjutnya berdagang. Rasulullah mengajarkan umatnya untuk mengoptimalkan potensi jasmani dan rohani demi meningkatkan kualitas diri, termasuk dalam bekerja dan berbisnis. Begitu pentingnya mendapatkan rezeki secara halal, seorang muslim tidak dibenarkan bermalas-malasan dalam berusaha. Ia harus berikhtiar sekuat tenaga mencari rezeki halal karena itu adalah ibadah. Bahkan alasan sibuk beribadah dan bertawakal kepada Allah tidak pantas dijadikan alasan untuk malas berikhtiar. Tidak pantas juga bagi orang muslim yang kuat bekerja hanya berpangku tangan mengharapkan belas kasihan orang lain.<sup>9</sup>

Etos kerja yang tinggi harus dimulai dengan ketauhidan manusia kepada sang pencipta-Nya. Tauhid adalah tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Bagi umat Islam, tauhid adalah prinsip yang sangat penting dalam kehidupan yang menjadi landasan seluruh aktifitas manusia baik lahir maupun batin. Doktrin ketauhidan menjadi sumber kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan yang tertinggi dalam kaitan ini adalah etos kerja.

Orang yang memiliki etos kerja yang tinggi dengan landasan tauhid, maka tentunya akan meningkatkan kualitas kerjanya. Sebab tauhid akan

---

<sup>9</sup>Muhammad Syafi'i Antonio, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad Saw "The Super Leader Super Manager"* (Bisnis & Kewirausahaan), (Jakarta: Tazkia Publishing, 2010), h. 40

mendidik jiwa manusia untuk mengikhlaskan seluruh hidup dan kehidupannya kepada Allah semata. Allah lah yang memiliki segalanya, kesombongan, kekuatan, kekuasaan, yang berhak atas segalanya termasuk dirinya hanyalah Allah, tiada yang lain.

## B. Tujuan Etos Kerja

Etos kerja yang ada dalam diri manusia akan menjadi ciri khas atau akhlak yang melekat, maka dari itu etos kerja mempunyai beberapa tujuan yakni:

### 1. Ibadah

Etos kerja dilakukan tidak hanya untuk memenuhi naluri hidup dan kepentingan perut saja namun semua itu di lakukan hanya untuk mengharap ridha Allah semata, sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (Q.S adz-Dzaariyaat: 56)

Ibadah di sini diartikan lebih luas jangkauan maknanya dari pada ibadah dalam bentuk ritual (*mahdah*). Menurut Sayyid Quthb, hakikat ibadah pada ayat di atas yakni mencakup dua pokok, pertama, kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan. Kedua, setiap detak pada nurani, setiap gerak anggota badan, bahkan setiap gerak dan aktivitas dalam hidup ini. Semuanya hanya mengarah pada Allah dengan tulus.<sup>10</sup> Seperti sabda Nabi saw:

عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمَنبَرِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: “Sesungguhnya setiap perbuatan harus disertai dengan niat, dan seseorang tergantung pada niatnya, apabila seseorang hijrah karena Allah dan Rasulnya maka hijrahnya akan mendapat ridha Allah dan Rasulnya, dan barang siapa yang hijrah demi kegiatan

<sup>10</sup>Sayyid Quthb, *Fi Zilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), Juz: 7, h. 38

duniawi atau mengawini seorang wanita maka dia akan mendapatkannya (saja)". (HR Bukhari)<sup>11</sup>

Dari hadits ini dapat dipahami bahwasanya niat dan motivasi (etos) adalah tolak ukur suatu pekerjaan, pekerjaan yang sifatnya duniawi, tetapi diniatkan *ukhrawi* maka akan mendapatkan pahala. Sebaliknya pekerjaan *ukhrawi*, tetapi dicampuri oleh niat yang sifatnya duniawi, maka akan mendapatkan pahala dunia saja, akhirat tidak. Pesan moralnya yaitu segala aktivitas, pekerjaan, perilaku, perbuatan, segala amal seseorang sangat ditentukan oleh niat, etos, dan motivasinya.

## 2. Mencari nafkah

Setiap manusia berusaha mempertahankan hidupnya. Dalam mempertahankan hidup manusia mempunyai sejumlah kebutuhan yang bermacam-macam, yaitu:

- a. Kebutuhan pokok (primer) seperti kebutuhan makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal.
- b. Kebutuhan sekunder, seperti keperluan terhadap kendaraan, pesawat, radio, dan sebagainya.
- c. Kebutuhan mewah, seperti manusia memiliki perabot-perabot lux, kendaraan mewah, dan sebagainya.<sup>12</sup>

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia dituntut untuk mencari nafkah, baik untuk dirinya, istrinya, anaknya, kerabat dan keluarganya. Oleh karena itu dalam mencari nafkah manusia tidak terbatas pada tempat kelahirannya saja, tapi boleh dimana saja. Bahkan Allah memerintahkan manusia mencari rezeki dan nafkah di seluruh penjuru bumi ini, sebagaimana firman Allah:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: "Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan". (Q.S al-Mulk: 15)

<sup>11</sup>Hasan al-Banna dan Imam Nawawi, "*al-Ma'tsurat dan Hadits Arba'in*", (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 43

<sup>12</sup>Dr. H. Hamzah Ya'qub, *op. cit.*, h. 14

Dalam memenuhi kebutuhan tersebut manusia diharuskan untuk mencari nafkah di mana pun, namun harus tetap atas dasar iman. Harus berusaha atau bekerja dengan segala kerajinan. Dengan terpenuhinya kebutuhan keluarga primer maka akan memungkinkan terciptanya keluarga yang tentram dan bahagia dalam lingkungan rumah tangga, suatu keadaan yang diperlukan sebagai landasan ketenagaan berbakti kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia.

### 3. Kepentingan amal sosial (sadaqah)

Di dalam agama islam dikenal dengan namanya *hablum mina allah* dan *hablum min an-nas*, maka dengan adanya etos kerja dalam diri manusia tujuannya yaitu untuk ibadah dan untuk hubungan kepada sesama manusia atau sadaqah. Manusia selaku makhluk sosial, saling bergantung antara satu dengan yang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sesama manusia harus saling tolong menolong, bentuk pertolongan itu bermacam-macam, seperti bantuan tenaga, fikiran, dan materi.<sup>13</sup>

Manusia yang memiliki etos kerja yang tinggi maka akan bekerja dengan tekun dan rajin, dan hasilnya akan memuaskan, hasil kerja tersebut akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, di sisi lain juga digunakan untuk kepentingan sosial. Seperti qurban, pada hari raya qurban tersebut manusia yang memiliki hasil kerja yang banyak maka diwajibkan untuk berqurban, dan dagingnya dibagi-bagikan kepada orang-orang miskin yang selalu butuh pertolongan rohaniah dengan jalan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mental mereka.

Orang-orang yang mempunyai harta yang memenuhi *nisab* maka harus dizakati, begitu juga harus menyantuni anak-anak yatim yang lebih membutuhkan. Menyantuni dengan harta benda dan kasih sayang yang berupa motivasi, dan lain sebagainya.

---

<sup>13</sup>Hamzah Ya'qub, *op. cit.*, h. 21

#### 4. Kehidupan yang layak

Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْأُنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih”. (Q.S an-Nahl: 97)

Dalam ayat tersebut Sayyid Quthb menafsirkan kata *hayyatan thayyibatan* dengan makna lebih luas dan penekanannya, bahwa kehidupan nyaman tidak semata-mata tergantung dengan materi, tetapi kehidupan yang disertai dengan ketenangan batin dan terjalin hubungan dengan Allah melalui ibadah ritual yang berkesinambungan. Hidup yang layak disini diartikan juga dengan berupa kesehatan, kedamaian, keridhaan, keberkahan, kediaman yang menyenangkan dan ketenangan hati. Dapat juga berupa kegembiraan dalam mengerjakan amal shaleh, dampaknya terpancar dalam hati dan terealisasi dalam kehidupan seseorang.<sup>14</sup>

Salah satu tujuan etos kerja yakni mendapatkan kehidupan yang layak atau di sebut juga *hayyatan thayyibatan*, yaitu kehidupan yang baik, bahagia dan layak di dunia ini. Dapat juga bermakna luas, yaitu mendapat rezeki yang halal, mendapat keberkahan dalam pekerjaan, sehat jasmaniah dan rohaninya, diberikan istri dan anak-anak shaleh, mempunyai tempat tinggal yang layak, dan nyaman hidupnya. Tidak saja kebutuhan dunia yang terpenuhi namun kebutuhan akhirat juga terpenuhi, seperti mempunyai sifat yang *qana'ah*, tenang, dan tetap terjalin hubungannya dengan Allah setiap saat.

#### 5. Menolak kemungkaran

Di antara tujuan ideal etos kerja yaitu menolak sejumlah kemungkaran, yang mungkin terjadi pada orang yang menganggur. Dengan bekerja dan berusaha berarti menghilangkan salah satu sifat dan sikap yang

---

<sup>14</sup>Sayyid Quthb, *op. cit.*, Jilid: 4, h. 488

buruk berupa kemalasan dan pengangguran. Apabila etos kerja dapat ditegakkan dengan sebaik-baiknya maka kesulitan yang menimpa pribadi dan masyarakat dapat dihindari. Aktivitas kerja yang dilakukan sesuai dengan ajaran islam yang ada di dalam al-Qur'an dan Sunnahnya maka akan menghilangkan segala kesulitan dan sebaliknya menumbuhkan kesejahteraan dan kemakmuran.

Apabila garis sosial menjadi sejahtera maka kemungkaran lainnya dapat dikurangi, bahkan dapat hilang. Seperti pencurian, perampokan, pembekalan, perjudian, korupsi, pembunuhan dan sebagainya. Perbuatan tersebut timbul dalam situasi dan kondisi sosial yang buruk dan ketiadaan lapangan kerja.<sup>15</sup> Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan ideal etos kerja adalah mencegah kemungkaran dan amar ma'ruf nahi mungkar.

Begitu luas pandangan Islam terhadap etos kerja, dalam Islam kerja bukanlah sekedar untuk urusan dunia saja, bukan untuk mengejar gaji, dan juga bukan untuk menepis gengsi. Akan tetapi merupakan tanggung jawab dengan semangat tauhid (*Uluhiyah*) yang semua aktivitas kerja seorang muslim harus di niatkan untuk beribadah dan mencari ridha-Nya.

### **C. Relevansi Ayat-Ayat Etos Kerja dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Orang Islam**

Produksi dalam Islam harus dikendalikan oleh kriteria objektif maupun subjektif. Kriteria objektif tercermin dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi etika ekonomi yang didasarkan atas perintah-perintah al-Qur'an dan as-Sunnah. Pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran berasal dari satu hal, yakni produktivitas. Produktivitas sendiri dipengaruhi oleh kreativitas, yang harus memperbaiki output dan inputnya. Produktivitas juga dapat disebut sebagai mesin pertumbuhan.

Produktivitas kerja seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor,<sup>16</sup> diantaranya yaitu:

---

<sup>15</sup>Hamzah Ya'qub, *op. cit.*, h. 24

<sup>16</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Kerja dan Ketenagakerjaan (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), h. 147

### 1. Faktor pengawasan

Pengawasan adalah usaha untuk mengetahui kondisi dari kegiatan yang sedang dilakukan apakah telah mencapai sasaran yang ditentukan atau tidak, baik melalui proses penentuan standar, yakni membuat ukuran-ukuran yang bisa digunakan sebagai dasar pencapaian keberhasilan, maupun proses evaluasi atau penilaian. Pengawasan disini tidak harus dilakukan oleh seorang pemimpin untuk pekerjanya, namun untuk semua manusia yang sedang bekerja. Seharusnya merasa selalu diawasi oleh Allah, dimana pun dan kapanpun. Karena Allah Maha melihat segala sesuatu apa yang manusia kerjakan.

### 2. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan di sini dipahami sebagai tingkat pendidikan, atau pengetahuan pekerja menyangkut apa yang dikerjakan, sehingga ukurannya tidak selalu terkait dengan keserjanaan tertentu. Sebab, pengetahuan di sini dapat dipelajari dengan keahliannya melalui berbagai cara, seperti membaca, kebiasaan, atau seminar-seminar pelatihan, dan sebagainya. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa pengetahuan yang benar akan meningkatkan kualitas dan profesionalitasnya, sehingga tidaklah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak tahu.

### 3. Motivasi

Motivasi dalam hal ini merupakan *motive* (dorongan) yang ada dalam diri seseorang, *expectancy* (harapan) untuk sukses, dan *incentive* (perangsang) yang memperkuat harapan, yakni etos kerja yang tinggi berdasarkan agama Islam yang tercantum dalam al-Qur'an dan Sunnah.

### 4. Budaya kerja

Budaya kerja di sini menyangkut sikap dan perilaku kerja seorang muslim, di tempat kerjanya. Yang meliputi ketaatan seseorang pada nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku, kedisiplinan, menjunjung tinggi nilai-nilai dan aturan yang ada, tingkat komunikasi dan koordinasi pada semua tingkatan, tingkat kepedulian dan tanggung jawab yaitu bagaimana peran, sikap dan tanggung jawabnya. Dengan adanya kedisiplinan dengan aturan-aturan yang

ada dan keuletan dalam bekerja, maka akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Bekerja dengan sungguh-sungguh demi masa depan, baik untuk dunia maupun akhirat, maka masing-masing memiliki konsekuensi pahala atau reward maupun hukuman. Jika manusia bekerja dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan ajaran Islam di dunia ini maka ia akan mendapat penghargaan, bonus, pujian di dunia dan sekaligus pahala yang besar di akhirat.

Sebagaimana firman Allah:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَلِيمٍ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ  
بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S At-Taubah : 105)<sup>17</sup>

Ayat ini merupakan motivasi atau dorongan untuk orang-orang yang taat maupun tidak taat, karena dalam ayat tersebut menganjurkan setiap orang untuk bekerja dengan sungguh-sungguh demi masa depan, baik untuk dunia maupun akhirat. Bahwasanya Allah akan membalasnya sesuai dengan apa yang telah dikerjakan, jika di dunia perilakunya baik maka akan mendapatkan pujian (*reward*) di dunia dan sekaligus mendapatkan pahala di akhirat kelak.

Majalah *Reader Digest* Edisi Asia, vol.52, No.309 (sebuah majalah populer konservatif dan merupakan salah satu dari majalah oplah terbesar di dunia) sebagaimana dikutip oleh Nur Cholis Madjid, pernah memuat tulisan Louis Kraar (*The Powers of Asia*) yang mendeskripsikan realita bangsa Indonesia yang notabene mayoritas orang Islam. Kraar menegaskan bahwa bangsa Indonesia tidak akan menjadi negara maju dalam waktu dekat ini karena Indonesia mempunyai etika kerja yang cacat dan tingkat korupsi yang sudah sangat akut. Etika kerja yang cacat serta korupsi yang tinggi tampaknya

---

<sup>17</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, (Semarang: CV. Alwaah, 1989), h. 298

sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat Indonesia secara umum yang puncaknya terjadi krisis pada tahun 1997 dan dapat disaksikan saat ini.<sup>18</sup>

Amer al-Roubie, seorang ekonomi dari Malaysia juga menggambarkan bahwa ketika krisis mengguncang Indonesia, rata-rata pertumbuhan perkapita turun dari 3,3 persen pada 1997 menjadi -14,8 persen pada tahun 1998. Sehingga kali ini menyebabkan proporsi penduduk Indonesia berada di bawah garis kemiskinan menjadi hampir dua kali lipat. Peringkat produktivitas kerja Indonesia yang sebagian besar umat Islam tahun 2005 berada pada posisi 59 dari 60 negara yang disurvei, atau semakin turun dibanding tahun 2001 yang mencapai urutan 46. Diduga kuat bahwa yang mempengaruhi hal ini adalah karena mutu sumber daya manusia Indonesia yang tidak mampu bersaing, juga karena faktor budaya kerja yang masih lemah dan tidak merata.<sup>19</sup>

Ayat al-Qur'an tentang etos kerja di atas dalam meningkatkan produktivitas kerja orang Islam sangat relevan, namun kenyataannya dalam masyarakat hal tersebut relative jauh dari yang diharapkan. Tentunya ini menjadi problematika tersendiri untuk orang Islam untuk menjadi lebih produktif dalam bekerja. Sekarang ini umat Islam belum menduduki martabat yang terhormat sebagai umat pekerja yang paling dinamis dan produktif, karena esensi Islam tentang nilai kerja belum mereka kantong, belum masuk ke dalam syaraf dan hati nurani mereka.

Nilai Islam termasuk masalah kerja dan amal shalih yang belum menyatu ke dalam darah daging umat Islam, sehingga yang nampak dalam potret umat adalah kemunduran, pengangguran, kemiskinan dan keterbelakangan. Dalam hubungan ini bukan berarti umat Islam tidak kerja. Umat Islam dimana-mana sudah bekerja, namun masih berada pada tingkatan bawah, baik segi kualitas maupun kuantitas. Di mana-mana masih banyak pengangguran yang kelihatan maupun tidak terlihat. Masih banyak kebingungan tentang apa yang harus dikerjakan dan bagaimana caranya bekerja. Bukan hanya yang berpendidikan rendah melainkan juga yang

---

<sup>18</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2005), h. 410

<sup>19</sup>Amir al-Roubie, *Dimensi Global Kemiskinan di Dunia Muslim*, dalam *Islamia*, Vol. III, No. 1, h. 89

berpendidikan tinggi (sarjana). Kenyataan ini dapat kita lihat, apabila mencoba menelusuri perkampungan dan perkotaan. Disana kita dapat melihat sejumlah manusia yang tidak bekerja karena memang tidak punya pekerjaan. Dan sebagai akibat kepincangan ini timbullah macam-macam kenakalan dan kejahatan yang meresahkan lingkungan.<sup>20</sup>

Sementara bagi orang-orang yang sudah bekerja, belum melaksanakan sebagaimana mestinya nilai-nilai syariah atau etos kerja menurut tuntunan Allah dan Rasul-Nya, misalnya para pedagang yang belum menerapkan etika bisnis dalam bisnisnya. Demikian juga dikenal budaya “jam karet” yang mengandung makna ketidakdisiplinan dalam mematuhi jam kerja yang dijadwalkan, sehingga mutu kerjanya belum berkualitas.<sup>21</sup>

Jadi etos kerja yang diuraikan dalam ayat-ayat al-Qur’an sangatlah berperan untuk menanamkan sikap tersebut dalam jiwa dan raga orang Islam umumnya, dan orang-orang Indonesia khususnya. Adapun yang harus dilakukan orang Islam adalah melakukan introspeksi diri dan mendalami lebih ajaran Islam yang ada dalam al-Qur’an dan Sunnah. Dengan adanya ayat-ayat al-Qur’an tentang etos kerja ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi orang Islam dalam bekerja lebih giat hingga memproduksi kerjanya dengan kualitas yang tinggi dan baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat luas.

---

<sup>20</sup>Hamzah Ya’qub, “*Etos Kerja Islami*”, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h. 4

<sup>21</sup>*Ibid*, h. 5

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis menguraikan pembahasan-pembahasan tentang ayat-ayat etos kerja dalam penelitian, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Etos kerja dalam perspektif al-Qur'an adalah nilai-nilai, pandangan, prinsip-prinsip yang mendasari suatu pekerjaan sehingga pekerjaan tersebut dapat berjalan sesuai dengan aturan agama Islam, dan bisa jalan secara terarah, menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi yang mempunyai sifat tersebut dan bagi masyarakat pada umumnya. Etos ini dipegang teguh sebagai acuan oleh setiap orang yang bekerja.
2. Ayat-ayat al-Qur'an yang membahas etos kerja sangatlah banyak, namun hanya beberapa yang penulis uraikan. Diantaranya manusia diharuskan memiliki etos kerja yang tinggi dalam bekerja dan berusaha, yang menyeimbangkan antara urusan dunia dan urusan akhirat. Jika etos kerja seseorang itu tinggi dengan niat bekerja untuk ibadah maka akan mendapatkan hasilnya, di dunia memperoleh pujian, bonus, dan predikat yang baik sekaligus mendapatkan pahala di akhirat kelak.
3. Relevansi ayat-ayat al-Qur'an tentang etos kerja dalam meningkatkan produktivitas kerja orang Islam adalah sangat baik (relevan), namun kenyataannya di kehidupan orang Islam sangatlah memprihatinkan. Karena kurangnya kesadaran diri dari dalam diri seseorang, khususnya orang Islam. Sehingga etos kerja yang sesuai dengan ajaran Islam yang tercantum dalam al-Qur'an dan Sunnah, belum terealisasikan seutuhnya.

#### **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dalam rangka meningkatkan semangat etos kerja, penulis sampaikan saran-saran berikut:

1. Sebagai makhluk tuhan manusia diwajibkan untuk berusaha dan bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi dalam kehidupannya.

2. Umat Islam seharusnya dapat memahami ayat-ayat suci al-Qur'an, guna mendorong tumbuhnya semangat kerja atau disebut etos kerja yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia khususnya dan umat Islam di dunia saat ini, dengan melakukan perubahan dan meningkatkan perannya dalam pembangunan guna meraih masa depan yang lebih baik sebagai perwujudan pengabdian kita kepada Allah.
3. Banyak sekali ayat-ayat suci al-Qur'an dan Hadits Nabi yang mendorong umat Islam untuk memiliki etos kerja yang tinggi, mampu menjadi subyek bagi kemajuan peradaban manusia, dan tidak hanya menjadi konsumen bagi kemajuan yang dihasilkan oleh orang lain. Untuk itu sangat dianjurkan untuk kita mengkaji lebih dalam ayat-ayat suci al-Qur'an dan Hadits Nabi, agar terealisasi etos kerja yang tinggi pada diri manusia dalam memakmurkan bumi ini.
4. Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dan banyak kesalahan dalam penulisan skripsi ini, karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan teori yang penulis kuasai. Namun demikian, penulis jadikan semua itu sebagai pemicu untuk meningkatkan kualitas ke yang lebih baik lagi ke depannya.
5. Terakhir semoga karya kecil ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dalam pengetahuan tentang ayat-ayat etos kerja dalam perspektif al-Qur'an dan umumnya bagi para pembaca yang budiman. Semoga Allah memberikan yang terbaik buat kita semua. Amin.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah penulis panjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah, yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun karya ilmiah yang berbentuk skripsi ini.

Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan serta suri tauladan umat Islam yang membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman pencahayaan Ilahi yakni Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarganya.

Kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis hanya mampu sampaikan penghargaan serta ucapan terima kasih yang tak terhingga, semoga kelak Allah membalas semua kebaikannya. Penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dari yang sedikit yang bisa penulis susun ini dapat memberikan tambahan kajian kita tentang al-Qur'an, sehingga timbullah rasa cinta kita terhadap kalam Allah yang diturunkan melalui Rasul utusannya. Sehingga kita selalu bersyukur dan selalu mengambil pelajaran dari setiap tanda yang Allah ciptakan untuk hambanya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini namun karena terbatasnya pengetahuan dan kurangnya pengalaman yang penulis miliki maka penulis percaya skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis membuka kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya penulisan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini ada manfaatnya khususnya bagi diri pribadi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi', Muhammad Fu'ad. *Mu'jam Mufahras li al-Fazil Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari Bi Hasyiyati As-Sanadi, Bab Man Sa'ala An-Nas Takatsuran*, Arab Saudi: Dar Ihya Al-Kutub, tth.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. "*Tafsir al-Qurthubi*", Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Roubie, Amir. *Dimensi Global Kemiskinan di Dunia Muslim*, dalam *Islamia*, Vol. III, No. 1.
- Ash-Shiddieqy, Teuku Muhammad Hasbi. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Asy'ari, Musa. *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Jakarta: Penerbit Lesfi, 1997.
- Aunur Rohim, Faqih. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Bahreisy, Salim, dan H. Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990.
- Baidan, Nashruddin. "*Tafsir Maudhu'i, Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Clifford, "*Kebudayaan dan Agama*", Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Depag R.I "*Al-Qur'an dan Terjemahnya*", Semarang: CV. Alwaah, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- H. Sinamo, Jansen. "*8 Etos Kerja Profesional*". Jakarta: PT. Malta Printindo, 2008.
- Hafhidhudin, Didin, dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2003.
- HAMKA, (Haji Abdul Malik Karim Amrullah). *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Hasan, Al-Banna dan Imam Nawawi, "*al-Ma'tsurat dan Hadits Arba'in*", Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

- J. Moeloeng, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2002.
- Keraf, Sonny. *Etika Bisnis; Tuntutan dan Relevansinya*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Khaeruman, Badri, “*Memahami Pesan Al-Qur’an (Kajian Tekstual dan Kontekstual)*”, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Kurniawati, Arifah, “*Pengaruh Tunjangan Kesejahteraan Terhadap Etos Kerja Guru di MTS NU 02 Al Ma’arif Boja Kendal Tahun Pelajaran 2011-2012*”, Skripsi, Semarang, IAIN Walisongo, 2011.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Kerja dan Ketenagakerjaan (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*, Jakarta: Aku Bisa, 2012.
- Luth, Thohir, *Antara Perut & Etos Kerja dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- M. Amrin, Tatang. “*Menyusun Rencana Penelitian*”, Cet. III, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- M. Echols, John, dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2005.
- Munir, Misbahul. “*Ajaran-Ajaran Ekonomi Rasulullah, Kajian Hadits Nabi dalam Perspektif Ekonomi*”, Malang: Uin Press, 2007.
- Muri’ah, Siti. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, Semarang: Rasail Media Group, 2001.
- Mustofa Al-Maraghi, Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1987.
- Muthahari, Murtadha, *Memahami Keunikan Al-Qur’an*, Penerjemah Irman Abdurrahman, Jakarta: Pustaka Intermedia, 2003.
- Nata, Abuddin. “*Kajian Tematik Al-Qur’an tentang Kemasyarakatan*”, Bandung: Angkasa, 2008.
- Nor Ichwan, Muhammad. *Memasuki Dunia al-Qur’an*, Semarang: Lubuk Raya, 2001.
- Qardhawi, Yusuf. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

- \_\_\_\_\_. *Musykilah al-Fiqr wa Kaif Alajaha al-Islam*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1989.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zilal-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani: 2001.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, Bandung: Pustaka, 1984.
- Sahli, Ahmad, “*Pengaruh Shalat Dluha Terhadap Etos Kerja Pegawai IAIN Walisongo Semarang (Tinjauan Bimbingan dan Konseling Islam)*”, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo, 2004.
- Saleh, Muwafik, *Bekerja dengan Hati Nurani*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang : CV. Widya Karya, 2009.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Suwito, “*Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Kemasyarakatan*”, Bandung: Angkasa, 2008.
- Syafi'i Antonio, Muhammad. *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad Saw “The Super Leader Super Manager” (Bisnis & Kewirausahaan)*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2010.
- Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Tebba, Sudirman. *Membangun Etos Kerja dalam Perspektif Tasawuf*, Bandung: Pustaka Nusantara Publishing, 2003.
- Tobroni, Sokhi, “*Hubungan Intensitas Mengikuti Kegiatan Pembinaan Agama Islam dengan Etos Kerja Pegawai Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang*”, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo, 2010.
- Ya'qub, Hamzah, “*Etos Kerja Islami*”, Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992.
- Zed, Mestika. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
WALISONGO  
Jl. Walisongo No. 3 - 5 Telp. (024) 7624334, 7604554 Fax. 7601293 Semarang 50185

## SERTIFIKAT

Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/3177A/2011

Diberikan kepada :

Nama : *DHITA Juliana*

NIM : *114211019*

Fak./Jur./Prodi : *Ushuluddin, Tarbiyah Haekits / Reguler*

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2011/2012 dengan tema  
" MENEGUHKAN KOMITMEN MAHASISWA DALAM MENGENBAN AMANAT RAKYAT "  
yang diselenggarakan oleh  
IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 - 12 Agustus 2011 sebagai "PESERTA" dan dinyatakan :

**LULUS**

Demikian sertifikat ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Agustus 2011

Ketua Panitia

PANITIA OPAK MAHASISWA BERSAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
WALISONGO  
(IAIN) MUHASSIN MUHAMMAD, M.Ag  
NIP. 19720315 199703 1002



An. Rektor  
Pembantu Rektor III

Prof. Dr. H. Moh. Ertan Soebahar, MA  
NIP. 19560624 198703 1002



Panitia Pelaksana  
ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN  
**OPAK 2011**

**BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN IAIN WALISONGO SEMARANG**

Sekretariat: Gedung Student Centre Kampus II Fakultas Ushuluddin, Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1 Semarang

**Diagram Penghargaan**

NOMOR: 04/Pan.OPAK/BEM-FU/IAIN-WS/IX/2011

Panitia Pelaksana Orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan (OPAK) 2011 Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang memberikan penghargaan ini kepada:

Nama : **DHITTA JULIENA**  
NIM : **114211019**

Yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan IAIN Walisongo Semarang, Dengan Tema: "Revitalisasi Sportifitas Intelektual Dan Humanisasi Keilmuan Ushuluddin" Tahun Akademik 2011/2012 pada tanggal 10 s/d 11 Agustus 2011 sebagai **PRESEKSI** dengan Nilai: Amat Baik/Baik/Cukup/Kurang.

Semarang, 26 September 2011

Mengetahui,  
Pembantu Dekan III  
Fakultas Ushuluddin

H. Hasyim Muhammad  
NIP: 197203151997031002



Ag. Hasyim Uluh  
NIM: 084211005

Panitia Pelaksana,  
Orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan  
(OPAK) 2011 Fakultas Ushuluddin



Abdul Asep  
Ketua

Sekretaris



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
**MA'HAD WALISONGO**

Kantor: Ma'had Walisongo Jl. Prof Hamka Kampus II IAIN Walisongo, Semarang 50185

*Sertifikat*

Nomor : 67/MA'HAD/VII/2012

Diberikan Kepada :

**DHITA JULIENA**

**GOOD**

Lahir di BANDUNG Tanggal 08 JULI 1993 telah menyelesaikan studinya dengan predikat:

dalam menempuh evaluasi belajar di MA'HAD WALISONGO Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo  
Semarang Jawa Tengah pada tahun 2011/2012

Demikian sertifikat ini diberikan, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 18 Juli 2012

Kepag Akademik,

Drs. H. Abdul Basith Z  
19560804 198303 1 003



Pengasuh Ma'had Walisongo,

Dr. KH. Fadlolah Musyaffa', Lc. MA





KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

# PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/1152/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam  
Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : DHITA JULIENA

NIM : 114211019

Fakultas : Ushuluddin

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-63 tahun 2014 di  
Kabupaten Batang dengan nilai :

.....85..... ( .....4,0 / A..... )

Semarang, 2 Desember 2014

A.n. Rektor,  
Ketua,



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Dhita Juliena  
Tempat/Tgl Lahir : Bandung, 8 Juli 1993  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Suku/ Bangsa : Jawa / Indonesia  
Alamat : Ds. Nglencong, Rt. 03 Rw. 03, Kauman, Kec. Sine,  
Kab. Ngawi

Jenjang Pendidikan :

1. MI AL-Fatah, Temboro, Karas, Magetan.
2. SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen.
3. MAN 1 Surakarta (Program Keagamaan).
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Angkatan 2011.

Demikian daftar riwayat hidup yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Semarang, 21 Mei 2015

Penulis

**DHITA JULIENA**  
NIM. 114211019